

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN
PNBP FAKULTAS**

Layak C



**RESEPSI “PUI SI PENDIDIKAN” KARYA DIAN HARTATI BAGI
MAHASISWA PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
SEMESTER IV FBS UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**

KETUA/ANGGOTA TIM

KETUA: IDAWATI, S.Pd., M. Pd. NIDN 0024117104

ANGGOTA: JUSMINTI GARING, SS., M.A

Dibiayai oleh:

DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: SP DIPA-042.01:2.400964/2016,
tanggal, 7 Desember 2015.

Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor:
1446/UN36/LT/2016 tanggal 6 April 2016

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

OKTOBER 2016



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax. 868794 - 868879

Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

SURAT KETERANGAN

Nomor 1937/UN36.9/PL/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP : 19591231 198503 1 016
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian UNM

Dengan ini menerangkan bahwa,

Nama : Idawati, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19711124 200312 2 002
Fakultas : FBS UNM

Telah melaksanakan penelitian dengan judul:

"Resepsi Puisi Pendidikan Karya Dian Hartati Terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV FBS UNM"

Penelitian ini dilaksanakan selama 7 bulan

Skema Penelitian: Penelitian PNBPFBS UNM T.A. 2016

Anggota Peneliti : Jusmianti Garing, S.S., M.A.

Demikian surat keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya



Makassar, 30 Desember 2016

Ketua

Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd

NIP. 19591231 198503 1 016

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Resepsi Puisi Pendidikan Karya Dian Hartati Terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV FBS UNM

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Idawati, S.Pd., M.Pd.
b. NIP/NIDN : 19711124200312 2 001/0024117104.
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e. Nomor HP : 081245729014
f. Alamat surel (e-mail) : garimidawati@yahoo.co.id

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Jusmianti Garing, S.S., M.A
b. NIP/NIDN : 197812092005012011
c. Jabatan Fungsional : Peneliti Muda III/d
d. Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
e. Nomor HP : 082348378249
f. Alamat surel (e-mail) : garingjusmianty@yahoo.co.id

Makassar, 2 September 2016



Mengetahui,
Dekan,

[Signature]
Dr. H. Syarifuddin Dolla, M. Pd.
NIP. 19631231 198803 1 029

Ketua Peneliti,

[Signature]

Idawati, S.Pd., M.Pd
NIP. 19711124 200312 2 001



Menyetujui,
Ketua Lembaga Penelitian UNM

[Signature]
Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd.
NIP. 19591231 198503 1 016

RINGKASAN

Pembaca karya sastra akan memberikan resepsi yang berbeda dengan pembaca lainnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak selalu mendapat perhatian yang sama dari setiap pembaca. Mereka mempunyai tujuan masing-masing dalam pembacaan sebuah karya sastra. Dari tanggapan atau resepsi tersebut pembaca lebih dominan menilai karya sastra dengan membuat suatu resepsi atau simpulan dari sebuah karya sastra yang dibacanya seperti karya sastra berupa puisi. Puisi (Dian Hartati) merupakan salah satu pencipta puisi yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam meramu kata-kata sehingga menjadi sebuah puisi yang memiliki nilai estetis yang tinggi, sehingga pembaca dapat meresapi makna dari puisi yang ditulisnya, puisi-puisi yang dihasilkan oleh Dian memiliki nilai tersendiri di mata pembacanya sehingga untuk memberikan sebuah interpretasi makna terhadap puisinya beragam.

Masalah penelitian ini adah bagaimanakah resepsi pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati dan bagaimana kesimpulan resepsi dari pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati?. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan resepsi pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati dan mendeskripsikan simpulan resepsi dari pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Harta.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Bertujuan mengungkap karya sastra bergenre puisi-puisi bertemakan pendidikan karya Dian Hartati. Puisi-puisi tersebut di antaranya adalah (1) *Apa Kabar Pendidikan Negeriku*, (2) *Rencana Sepuluh Hari Ke Depan*, (3) *Tak Mau jadi Orang Bodoh*, (4) *Melodi Waktu*, dan (5) *Negeri Waktu*. Selain itu, pendekatan pragmatis dan semantis juga digunakan untuk memberikan perhatian utama terhadap pembaca dan mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya.

Resepsi puisi Dian Hartati berdasarkan unsur sinkronis, diakronis. Unsur sinkronis sendiri dibentuk berdasarkan unsur batin dan fisik. Unsur batin terdiri atas, tema, nada, rasa, dan amanat. Selanjutnya, unsur fisik dibentuk atas diksi, imajinasi, bahasa figuratif, dan rima dan ritme. Unsur diakronis yang terdapat dalam puisi-puisi Dian Hartati lahir atas kondisi, perasaan, kegelisahan, keharuan, dan kejadian baik yang terjadi pada dirinya serta kenangan-kenangannya, masa sekarang atau masa yang sedang dihadapinya sebagai penyair, dan juga masa akan datang yang dipandangnya sebagai harapan dan impiannya. Masa lalunya merupakan proses pembentukan dirinya, masa sekarang merupakan proses kreatifitasnya dalam mengembangkan karirnya, dan masa akan datang merupakan proses pendewasaan dirinya atas apa yang telah dicapainya saat ini.

PRAKATA

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan rahmat-Nya sehingga penelitian PNBPN dapat diselesaikan. Penulisan dan penyusunan penelitian ini sebagai salah satu bahagian pengembangan Tri Darma Perguruan Tinggi khususnya di Universitas Negeri Makassar yang memberikan kesempatan yang seluas-luasnya untuk pengembangan dan kompetensi dosen.

Pada proses perampungan penelitian ini, tidak sedikit kendala yang dihadapi, namun kendala tersebut dapat diatasi atas Ridah Alalah swt. yang telah mempertemukan orang yang sangat berjasa dan memiliki kompetensi pada bidangnya masing-masing. Untuk itu, dengan rendah hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada.

1. Bapak Prof. Dr. Husain Syam, M. TP, selaku Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Bapak Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd, selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar
3. Bapak Dr. H. Syarifuddin Dolla, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
4. Serta Bapak dan Ibu Staf Administrasi Lembaga Penelitian yang banyak membantu demi kelancaran administrasi peneliti.
5. Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Semester IV Universitas Negeri Makassar

Selain itu, kepada semua pihak yang turut memberikan sumbangan baik bersifat materil maupun moril dalam proses pelaksanaan penelitian, semoga kegiatan ini membawa manfaat bagi pihak yang menjadi subjek, bahkan pihak lain yang terkait. Amin, ya Allah amin.

Makassar, 26 Oktober 2016

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN	iii
PRAKATA	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	5
2.1 Defenisi Puisi	5
2.2 Teori Resepsi Sastra	6
2.3 Kerangka Pikir	8
BAB III. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	11
3.1 Tujuan Penelitian	11
3.2 Manfaat Penelitian	11
BAB IV. METODE PENELITIAN	12
4.1 Jenis dan Desain Penelitian	12
4.2 Lokasi Penelitian	12
4.3 Definisi Istilah	12
4.4 Data dan Sumber Data	13
4.5 Teknik Pengumpulan Data	13
4.6 Teknik Analisis Data	14
BAB V. HASIL DAN PEMBAHASAN	15
5.1 Resepsi Pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati	15
5.1.1 Puisi Apa Kabar Pendidikan Negeriku	15

5.1.1.1	Analisi Berdasarkan Unsur Batin	15
5.1.1.2	Analisis Berdasarkan Unsur Fisik	16
5.1.1.3	Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis	18
5.1.1.4	Analisis berdasarkan Unsur Semantik	19
5.1.2	Puisi “Rencana Sepuluh Hari Kedepan”	22
5.1.2.1	Analisis Berdasarkan Unsur Batin	22
5.1.2.2	Analisis Berdasarkan Undur Fisik	23
5.1.2.3	Analisis Berdasarakan Unsur Diakronis	24
5.1.2.4	Analisis Berdasarkan semantic	25
5.1.3	Puisi “Tak Mau Jadi Orang Bodoh”	30
5.1.3.1	Analisis Berdasarakan Unsur Batin	30
5.1.3.2	Analisis Berdasarkan Unsur Fisik	31
5.1.3.3	Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis	32
5.1.3.4	Analisis Berdasarkan Semantik	34
5.1.4	Puisi”Melodi Waktu”	38
5.1.4.1	Analisi Berdasarkan Unsur Batin	38
5.1.4.2	Analisis Berdarkan Unsur Fisik	38
5.1.4.3	Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis	39
5.1.4.4	Analisis Berdasarkan Unsur Semantik	40
5.1.5	Puisi “ Negeri Waktu”	41
5.1.5.1	Analisi Berdasarkan Unsur Batin	41
5.1.5.2	Analisis Berdarkan Unsur Fisik	42
5.1.5.3	Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis	45
5.1.5.4	Analisis Berdasarkan Unsur Semantik	46
5.2	Kesimpulan resepsi dari pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati	52
5.2.1	Puisi “Apa Kabar Pendidikan Negeriku”	52
5.2.2	Puisi “ Rencana Sepuluh Hari Ke Depan”	54
5.2.3	Puisi “ Tak Mau Jadi Orang Bodoh”	55
5.2.4	Puisi “Melodi Waktu”	57

5.2.5 Puisi “Negeri Waktu”	59
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	60
6.1. Simpulan	60
6.2. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN PETA KONSEP

Nama	hal
1. TABEL ANALISIS BERDASARKAN SEMANTIK.....	10
2. PETA KONSEP (SKEMA KERANGKA PIKIR).....	19

DAFTAR GAMBAR

Nama	hal
1. Gambar dokumentasi kegiatan	69

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PERSONALIA PENELITIAN

LAMPIRAN 2. SURAT IZIN PENELITIAN

LAMPIRAN 3. SURAT PERJANJIAN PELAKSANAAN PENELITIAN PNBP FBS UNM

LAMPIRAN 4. JADWAL PELAKSANAAN KEGIATAN PENELITIAN

LAMPIRAN 5. RINCIAN PENGGUNAAN DANA PENELITIAN

LAMPIRAN 6. PUISI-PUISI KARYA DIAN HARTATI

LAMPIRAN 7. GAMBAR DOKUMENTASI PENELITIAN

LAMPIRAN 8. SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang mengespresikan perasaan, pengalaman dan ide dari seorang penyair. Kebanyakan puisi-puisi diciptakan untuk menggambarkan gaya hidup masyarakat, tingkah laku, dan kehidupan penulis sendiri. Puisi merupakan hasil karya sastra yang memiliki substansi yang terbilang pendek dibandingkan dengan karya sastra lainnya seperti prosa dan drama. Puisi memiliki makna yang mendalam, oleh karena itu, dibutuhkan suatu pemahaman untuk menginterpretasi isi puisi itu sendiri, sehingga tujuan yang ingin disampaikan oleh pencipta puisi tersebut tercapai.

Karya sastra sebagai objek penilaian merupakan sebuah cermin bagi setiap masyarakat pembaca. Pengalaman, pengetahuan serta lingkungan sosial salah satu pembeda nilai atau tanggapan. Bahkan lingkungan sosial yang sama pun juga bisa berbeda pendapat, disebabkan oleh perbedaan tingkat pengalaman dan pengetahuannya. Karya sastra sendiri merupakan karya seni yang memiliki banyak makna, di mana makna yang akan muncul tergantung siapa orang atau penikmat karya sastra itu sendiri. Menurut Pradopo (2007: 106) karya sastra merupakan artefak, benda mati, baru mempunyai makna dan menjadi objek estetik bila diberi arti oleh manusia pembaca. Selanjutnya faktor pembaca menjadi penting sebagai pemberi makna.

Penilaian terhadap karya sastra tidak lepas dari peranan pembaca sebagai penikmat sastra. Dalam kurun waktu terakhir ini para ahli sastra menyadari pentingnya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna terhadap sebuah karya sastra. Dalam kaitannya pembaca sebagai penerima informasi dan pemberi makna, maka diperlukan pembahasan mengenai resepsi pembaca terhadap karya

sastra tersebut. Resepsi dalam penelitian ini diartikan sebagai penerimaan pembaca terhadap sebuah karya sastra, baik penerimaan aktif maupun pasif.

Pertemuan antara pembaca dan teks sastra menyebabkan terjadinya proses penafsiran atas teks oleh pembaca sebagai objekif, yang hasilnya adalah pengakuan makna teks (Nuryatin 1998:135). Dalam menanggapi karya sastra, pembaca selalu membentuk unsur estetik melalui pertemuan antara horizon harapan, bentuk teks, dan norma-norma sastrawi yang berlaku. Pembaca selaku pemberi makna akan senantiasa ditentukan oleh ruang, waktu, golongan sosial, budaya dan pengalamannya (Jauss dalam Nuryatin 1998:133).

Setiap pembaca karya sastra akan memberikan resepsi yang berbeda dengan pembaca lainnya. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak selalu mendapat perhatian yang sama dari setiap pembaca. Mereka mempunyai tujuan masing-masing dalam pembacaan sebuah karya sastra. Dari tanggapan atau resepsi tersebut perlu adanya pengumpulan, dan selanjutnya tanggapan atau resepsi apa yang lebih dominan dari seorang pembaca (pada periode sekarang). Selanjutnya tanggapan dalam aspek apa masyarakat pembaca menilai karya sastra tersebut, yang kemudian diambil sebuah simpulan. Berbagai penilaian terhadap karya sastra tersebut yang selanjutnya akan tampak bentuk makna secara kolektif, khususnya pada periode sekarang, seperti yang dinyatakan oleh Ratna (2007: 209) bahwa karya sastra, baik sebagai manifestasi individual maupun komunal, seperti periode, jelas mengandung relevansi historis, sosiologis, meskipun bukan dalam pengertian sejarah, sosiologi, dan ekonomi yang sesungguhnya. Serta, makna merupakan proses konkretisasi secara terus menerus, makna tidak diberikan secara objektif tetapi oleh pembaca sesuai dengan lingkungan sosialnya.

Pandangan-pandangan tentang kajian sastra melalui pendekatan resepsi telah banyak dilakukan oleh peneliti di dunia. Di Indonesia sendiri, beberapa pandangan tentang resepsi pada karya sastra modern, seperti dalam buku yang ditulis oleh Pradopo. Selanjutnya H.B. Jassin menilai sajak-sajak Chairil Anwar secara judicial ekspresif dengan kriteria estetik dan ekstra estetik. Dikatakan sajak-sajaknya

revolusioner karena bentuk dan isi meledak-ledak melambung ketinggian menggamangkan dan menerjun kekedalaman menghimpit mengerikan. Selain itu, tanggapan dari golongan sastrawan atau kritikus lekra yang berpaham “seni untuk rakyat”, mengemukakan corak revolusi kesusastraan Chairil Anwar tidak mengenai isi, hanya mengenai bentuk. Ia menolak pandangan hidup Chairil Anwar, tetapi mengakui bentuk sastra baru.

Dengan demikian, resepsi sastra merupakan proses pemaknaan karya sastra oleh pembaca sehingga dapat mereaksi atau menanggapi karya sastra itu. Dengan perkataan lain, pengertian resepsi ialah reaksi pembaca terhadap sebuah teks. Dalam hal ini peranan pembaca menjadi penting karena orientasi terhadap teks dan pembaca menjadi landasan utamanya. Kajian resepsi terhadap karya sastra khususnya puisi belum banyak dikaji, oleh karena itu, masih perlu kajian lebih mendalam mengingat bahwa puisi merupakan salah satu karya sastra syarat akan makna dan nilai yang patut diperbincangkan. Puisi-puisi Dian Hartati misalnya yang menjadi objek penelitian ini merupakan salah seorang penyair muda Indonesia

Dian Hartati seorang pengarang puisi yang sangat berpengaruh dan terkemuka di kalangan mahasiswa karena karya-karyanya mengemukakan pandangan-pandangannya tentang perkembangan pendidikan Indonesia dan masyarakat di Indonesia Selanjutnya, Dian Hartati merupakan salah satu pencipta puisi yang dikenal dengan kepiawaiannya dalam meramu kata-kata sehingga menjadi sebuah puisi yang memiliki nilai estetis yang tinggi, sehingga pembaca dapat meresapi makna dari puisi yang ditulisnya, puisi-puisi yang dihasilkan oleh Dian memiliki nilai tersendiri di mata pembacanya sehingga untuk memberikan sebuah interpretasi makna terhadap puisinya beragam.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian atau kajian tentang resepsi pembaca terhadap karya-karya Dian. Hasil resepsi dari pembaca yang dihasilkan nantinya akan ditemukan pandangan baru tentang Dian Hartati

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, permasalahan yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah resepsi pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati?
2. Bagaimana kesimpulan resepsi dari pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati?

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Defenisi Puisi

Secara etimologis, kata puisi dalam bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya berarti penciptaan. Dalam bahasa Inggris, padanan kata puisi ini adalah *poetry* yang erat dengan *-poet* dan *-poem*. Mengenai kata *poet*, Coulter (dalam Tarigan, 1986:4) menjelaskan bahwa kata *poet* berasal dari Yunani yang berarti membuat atau mencipta. Dalam bahasa Yunani sendiri, kata *poet* berarti orang yang mencipta melalui imajinasinya, orang yang hampir-hampir menyerupai dewa atau yang amat suka kepada dewa-dewa. Dia adalah orang yang berpenglihatan tajam, orang suci, yang sekaligus merupakan filsuf, negarawan, guru, orang yang dapat menebak kebenaran yang tersembunyi.

Shannon Ahmad (dalam Pradopo, 1993:6) mengumpulkan definisi puisi yang pada umumnya dikemukakan oleh para penyair Romantik Inggris sebagai berikut.

- (1) Samuel Taylor Coleridge mengemukakan puisi itu adalah kata-kata yang terindah dalam susunan terindah. Penyair memilih kata-kata yang setepatnya dan disusun secara sebaik-baiknya, misalnya seimbang, simetris, antara satu unsur dengan unsur lain sangat erat berhubungannya, dan sebagainya.
- (2) Carlyle mengatakan bahwa puisi merupakan pemikiran yang bersifat musikal. Penyair menciptakan puisi itu memikirkan bunyi-bunyi yang merdu seperti musik dalam puisinya, kata-kata disusun begitu rupa hingga yang menonjol adalah rangkaian bunyinya yang merdu seperti musik, yaitu dengan mempergunakan orkestra bunyi.
- (3) Shelley mengemukakan bahwa puisi adalah rekaman detik-detik yang paling indah dalam hidup, misalnya saja peristiwa-peristiwa yang sangat mengesankan dan menimbulkan keharuan yang kuat seperti kebahagiaan, kegembiraan yang memuncak, percintaan, bahkan kesedihan karena

kematian orang yang sangat dicintai. Semuanya merupakan detik-detik yang paling indah untuk direkam.

Definisi-definisi di atas memang seolah terdapat perbedaan pemikiran, namun tetap terdapat benang merah. Shahnnon ahmad (dalam Pradopo, 1993:7) menyimpulkan bahwa pengertian puisi di atas terdapat garis-garis besar tentang puisi itu sebenarnya. Unsur-unsur itu berupa emosi, imajinas, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur puisi meliputi (1) tema, (2) nada, (3) rasa, (4) amanat, (5) diksi, (6) imaji, (7) bahasa figuratif, (8) kata konkret, (9) ritme dan rima. Unsur-unsur puisi ini, menurut pendapat Richards dan Waluyo dapat dipilah menjadi dua struktur, yaitu struktur batin puisi (tema, nada, rasa, dan amanat) dan struktur fisik puisi (diksi, imajeri, bahasa figuratif, kata konkret, ritme, dan rima).

Selanjutnya, pendapat Richards, Siswanto dan Roekhan (1991:55-65) menjelaskan unsur-unsur puisi yaitu struktur fisik puisi dan struktur batin puisi. Struktur fisik meliputi (1) perwajahan puisi (tipografi), (2) diksi, (3) imaji, (4) kata kongkret, (5) bahasa figuratif, dan (6) versifikasi. Adapun struktur batin puisi meliputi (1) tema/makna (*sense*); (2) rasa (*feeling*), (3) nada (*tone*), dan (4) amanat/tujuan/maksud (*itention*).

2.2 Teori Resepsi Sastra

Resepsi sastra merupakan aliran sastra yang meneliti teks sastra dengan mempertimbangkan pembaca selaku pemberi sambutan atau tanggapan. Dalam memberikan sambutan dan tanggapan tentunya dipengaruhi oleh faktor ruang, waktu, dan golongan sosial (Sastriyani 2001:253). Resepsi berasal dari bahasa latin yaitu *recipere* yang diartikan sebagai penerimaan atau penyambutan pembaca (Ratna dalam Rahmawati 2008:22). Dalam arti luas resepsi diartikan sebagai pengolahan teks, cara-cara pemberian makna terhadap karya, sehingga dapat memberikan respon

terhadapnya. Respon yang dimaksudkan tidak dilakukan antara karya dengan seorang pembaca, melainkan pembaca sebagai proses sejarah, pembaca dalam periode tertentu (Ratna dalam Walidin 2007). Menurut Pradopo (2007:218) yang dimaksud resepsi adalah ilmu keindahan yang didasarkan pada tanggapan-tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Teeuw (dalam Pradopo 2007:207) menegaskan bahwa resepsi termasuk dalam orientasi pragmatik. Karya sastra sangat erat hubungannya dengan pembaca, karena karya sastra ditujukan kepada kepentingan pembaca sebagai penikmat karya sastra. Selain itu, pembaca juga yang menentukan makna dan nilai dari karya sastra, sehingga karya sastra mempunyai nilai karena ada pembaca yang memberikan nilai.

Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori menuntut bahwa sesuatu karya individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesasusaterannya. Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanifestasikan dirinya sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

Pengalaman pembaca yang dimaksud mengindikasikan bahwa teks karya sastra menawarkan efek yang bermacam-macam kepada pembaca yang bermacam-macam pula dari sisi pengalamannya pada setiap periode atau zaman pembacaannya. Pembacaan yang beragam dalam periode waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya. Dalam hal ini, kesejarahan sastra tidak bergantung pada organisasi fakta-fakta literer tetapi dibangun oleh pengalaman kesastraan yang dimiliki pembaca atas pengalaman sebelumnya (Jauss 1983:21).

Metode resepsi ini diteliti tanggapan-tanggapan setiap periode, yaitu tanggapan-tanggapan sebuah karya sastra oleh para pembacanya (Pradopo 2007:209).

Pembacaan yang beragam dalam periode waktu yang berbeda akan menunjukkan efek yang berbeda pula. Pengalaman pembaca akan mewujudkan orkestrasi yang padu antara tanggapan baru pembacanya dengan teks yang membawanya hadir dalam aktivitas pembacaan pembacanya.

2.3 Kerangka Pikir

Membaca sebuah karya sastra, dalam hal ini cerita fiksi, pada hakikatnya merupakan kegiatan apresiasi sastra secara langsung. Maksudnya adalah kegiatan memahami karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan kritis yang baik terhadap karya sastra tersebut (Aminudin, 1995: 35). Sastra, atau kesusastraan, menurut swingewood (dalam Faruk, 1994:39), merupakan suatu rekonstruksi dunia dilihat dari sudut pandang tertentu yang kemudian dimunculkan dalam produksi fiksional. Sastra merupakan ekspresi pengarang yang bersifat estetis, imajinatif, dan integratif dengan menggunakan medium bahasa untuk menyampaikan amanat tertentu.

Salah satu bentuk sastra adalah puisi. Menurut Waluyo (1995:1) puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua dan puisi tidak hanya dipergunakan untuk penulisan karya besar saja namun ternyata puisi juga erat hubungannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Puisi inilah yang biasa kita dengar dari lagu-lagu atau nyanyian yang tidak semata kita dengarkan atau kita nikmati hanya karena musik atau melodi yang indah, tetapi juga didukung oleh isi puisi atau lirik yang mampu menghibur. Puisi atau lirik lagu telah banyak diciptakan dan didengarkan oleh banyak penyanyi dari berbagai kurun waktu yang lama dan tetap menarik perhatian minatnya, hal itu dikarenakan oleh puisi tersebut akan selalu diperbaharui oleh penyairnya (dalam hal ini adalah penulis lirik lagu tersebut). Nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer (Waluyo, 1995:2).

Bahasa yang digunakan haruslah bahasa yang mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu tersebut sementara lagu didengarkan. Konsentrasi bahasa yang digunakan dalam nyanyian tersebut kurang intens

dibandingkan dengan puisi. Dalam puisi konsentrasi bahasa lebih intens daripada prosa. Majas, rima, ritma, dan diksi disusun secara lebih seksama dibandingkan dengan lirik lagu populer.

Puisi sendiri diciptakan dalam suasana perasaan yang intens yang menuntut pengucapan jiwa yang spontan dan padat. Dalam puisi lirik lagu akan berbicara tentang jiwanya sendiri yang dimana secara tidak langsung akan mengungkap dirinya sendiri. Setiap puisi pasti berhubungan dengan penyairnya, karena puisi diciptakan dengan mengungkapkan diri penyair sendiri (Waluyo, 1995:2). Dalam puisi, lirik memberikan tema, nada, perasaan, dan amanat. Rahasia dibalik majas, diksi, imaji, kata kongkret, dan verifikasi akan dapat dinilai dengan tepat jika kita berusaha memahami rahasia penyairnya. Kenyataan sejarah yang melatarbelakangi proses penciptaan puisi, mempunyai peranan yang penting dalam memberikan makna puisi itu (Waluyo, 1995:3)

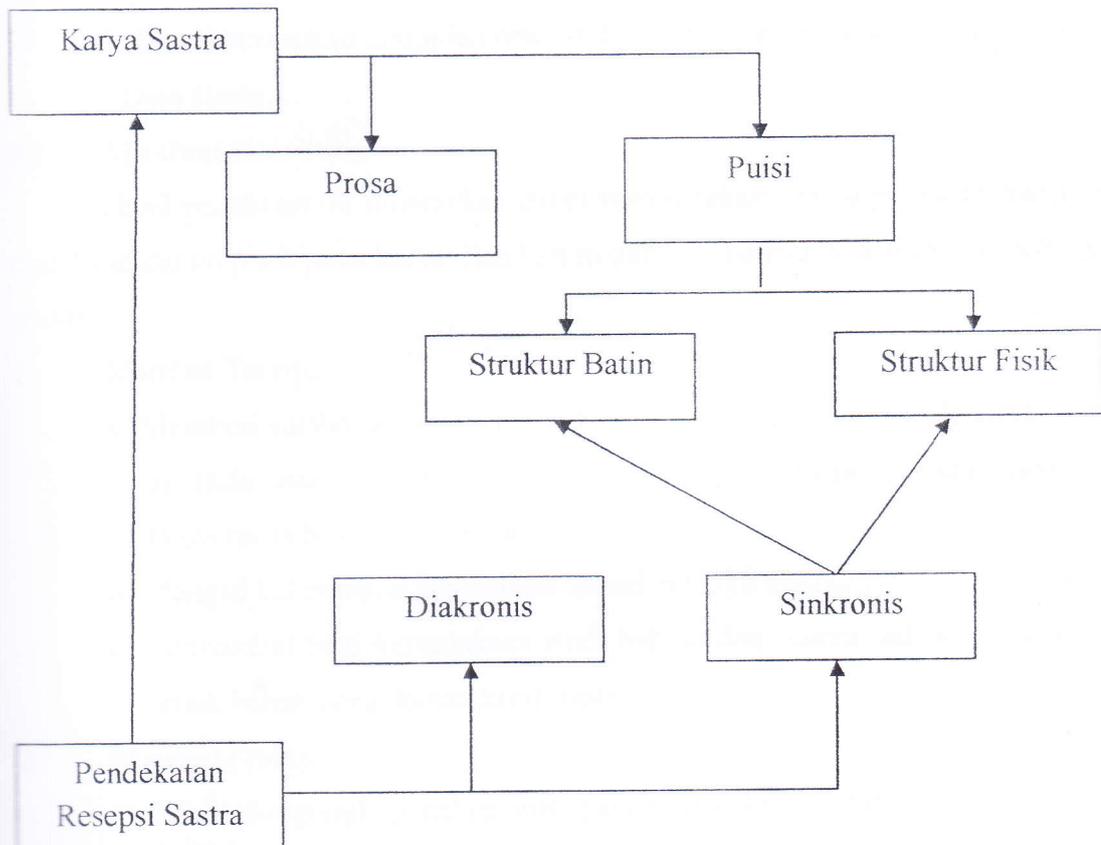
Dalam memahami puisi, salah satu bentuk pendekatan yang dipakai untuk mengkajinya adalah teori resepsi sastra. Resepsi sastra dimaksudkan bagaimana 'pembaca' memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya, sehingga dapat memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya. Tanggapan itu mungkin bersifat pasif. Yaitu bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya itu, atau dapat melihat hakikat estetika, yang ada di dalamnya.

Pradopo (2007:210-211) mengemukakan bahwa penelitian resepsi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu secara sinkronis dan diakronis. Penelitian sinkronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra dalam masa satu periode. Penelitian ini menggunakan pembaca yang berada dalam satu periode. Sedangkan penelitian diakronis merupakan penelitian resepsi terhadap sebuah teks sastra yang menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca pada setiap periode.

Penelitian resepsi sinkronis ini menggunakan tanggapan-tanggapan pembaca yang berada dalam satu kurun waktu. Penelitian ini dapat menggunakan tanggapan pembaca yang berupa artikel, penelitian, ataupun dengan mengedarkan angket-angket penelitian pada pembaca. Resepsi diakronis umumnya menggunakan pembaca ahli

sebagai wakil dari pembaca pada tiap periode. Pada penelitian diakronis ini mempunyai kelebihan dalam menunjukkan nilai senia sebuah karya sastra, sepanjang waktu yang telah dialuinya (Pradopo 2009:211).

Berikut, peneliti kemukakan tentang pemahaman seputar metodologi dalam bentuk peta konsep di bawah ini.



BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Pengangkatan permasalahan-permasalahan tersebut mempunyai tujuan untuk;

1. Mendiskripsikan resepsi pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati
2. Mendeskripsikan simpulan resepsi dari pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Harta,

3.2 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap semua permasalahan yang dimaksud dalam puisi-puisi karya dian hartati dan bermanfaat baik secara teoretis dan praktis;

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberi sumbangan yang bermakna bagi perkembangan studi kritik sastra di Indonesia, khususnya pada Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Makassar.
 - b. Mengisi kekurangan pengkajian terhadap karya sastra.
 - c. Bermanfaat bagi kepustakaan studi bahasa dan sastra Indonesia, terutama untuk bahan pendalaman kritik sastra.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat mengungkap makna puisi-puisi karya Dian Hartati
 - b. Dapat memperkaya khasanah pengetahuan tentang puisi-puisi karya Dian Hartati dalam meningkatkan pengkajian puisi di Fakultas Bahasa dan Sastra UNM, khususnya para pemerhati termasuk peneliti dalam bidang sastra.

BAB 4. METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang akan mengungkap karya sastra bergenre puisi-puisi bertemakan pendidikan karya Dian Hartati. Puisi-puisi tersebut diantaranya adalah (1) *Apa Kabar Pendidikan Negeriku*, (2) *Rencana Sepuluh Hari Ke Depan*, (3) *Tak Mau jadi Orang Bodoh*, (4) *Melodi Waktu*, dan (5) *Negeri Waktu*. Selain itu, pendekatan pragmatis juga digunakan dalam penelitian yakni pendekatan yang memberikan perhatian utama terhadap pembaca dan mempertimbangkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya (Ratna, 2007: 71-72).

4.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang di laksanakan di FBS UNM. Ada pun subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa pendidikan bahasa Indonesia semester IV. Peneliti memilih mahasiswa angkatan 2014 karena masih terdapat permasalahan dalam meresepsi karya sastra khususnya puisi serta mahasiswa angkatan tersebut masih aktif kuliah.

4.3 Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap konsep yang dibahas dalam penelitian ini. Beberapa istilah yang berkaitan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Puisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Atau seni tertulis di mana bahasa digunakan untuk kualitas estetika untuk tambahan arti semantik. Sedangkan, defenisi menurut bahasa Yunani berasal dari *poesis* yang artinya penciptaan
2. Resepsi sastra adalah aliran yang meneliti teks sastra dengan titik tolak pada pembaca yang member reaksi atau tanggapan terhadap teks itu

pembaca selaku pemberi makna adalah variable menurut ruang, waktu dan golongan social budaya.

4.4 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah berupa teks, yakni puisi-puisi karya Dian Hartati. Sumber data diambil dari sebuah kumpulan puisi Dian Hartati yang bertemakan pendidikan sebanyak lima puisi.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, catat dan lapangan. Teknik pustaka dimaksudkan untuk mengumpulkan berbagai referensi seperti buku-buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, khususnya teori dan penelitian-penelitian yang berkenaan dengan resepsi. Simak dan catat dilakukan dengan mengamati resepsi pembaca terhadap puisi-puisi yang menjadi objek penelitian. Selanjutnya teknik lapangan dilakukan melalui penyebaran instrumen kepada mahasiswa jurusan sastra inggris yang mengikuti mata kuliah *pengajaran sastra*. Instrumen tersebut berupa lima karya Dian Hartati. Hasil resepsi dari pembaca nantinya dianalisis sesuai dengan teknik resepsi sastra yang dikemukakan oleh Endraswara (2008:126) yaitu proses kerja penelitian resepsi sastra secara sinkronis atau penelitian secara eksperimental dengan menempuh dua langkah sebagai berikut:

- a. Setiap pembaca perorangan maupun kelompok yang telah ditentukan, disajikan sebuah karya sastra. Pembaca tersebut lalu diberi pertanyaan baik lisan maupun tertulis. Jawaban yang diperoleh dari pembaca tersebut kemudian dianalisis menurut bentuk pertanyaan yang diberikan. Jika menggunakan angket, data penelitian secara tertulis dapat ditabulasikan. Sedangkan data hasil penelitian, jika menggunakan metode wawancara, dapat di analisis secara kualitatif.

- b. Setelah memberikan pertanyaan kepada pembaca, kemudian pembaca tersebut diminta untuk menginterpretasikan karya sastra yang dibacanya. Hasil interpretasi pembaca ini dianalisis menggunakan metode kualitatif.

4.6 Teknik Analisis Data

Cara kerja metode analisis data adalah menggunakan analisis resepsi, didasarkan pada tanggapan atau resepsi pembaca terhadap karya sastra yakni puisi. Analisis ini juga menggunakan metode kualitatif, yang secara keseluruhan memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi (Ratna, 2007: 46).

BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis mengenai resepsi pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati dihasilkan dan ditemukan bahwa puisi-puisi karya Dian Hartati dapat dimaknai berdasarkan temuan berikut.

5.1. Resepsi Pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati

Karya-karya puisi Dian Hartati diresepsi berdasarkan unsur batin dan fisik yang disebut ke dalam tinjauan sinkronis. Selanjutnya, puisi karya Dian Hartati ini pula diresepsi berdasarkan tinjauan diakronis dan selanjutnya ditarik kesimpulan atas puisi-puisi Dian Hartati ini. Berikut hasil dari resepsi pembaca berdasarkan struktur batin dan fisik puisi Dian Hartati.

5.1.1 Puisi “Apa Kabar Pendidikan Negeriku”

Resepsi pembaca atas puisi Apa Kabar Pendidikan Negeriku karya Dian Hartati ditinjau dari segi sastra dan bahasa khususnya, semantik adalah sebagai berikut.

5.1.1.1 Analisis Berdasarkan Unsur Batin

Puisi Apa Kabar Pendidikan Negeriku, merupakan salah satu karya Dian Hartati dari sekian puisinya yang dikenal memiliki karakter khusus dalam penyampainnya. Adapun unsur batin dalam puisi tersebut adalah sebagai berikut;

Tema

Berdasarkan hasil resepsi pembaca atas puisi ini, ditemukan tema yang terdapat dalam puisi ini adalah renungan pendidikan. Lebih lanjut, pembaca menyatakan bahwa penulis dalam hal ini Dian Hartati menafsirkan puisi tersebut mengisahkan seseorang yang sedang merenungkan pendidikan yang telah ditempuh.

Rasa

Rasa yang tersirat dalam keseluruhan isi puisi tersebut adalah sedih dan menyesal. Penulis merasa sedih karena gelar yang diraih dari pendidikan yang ditempuh selama tujuh belas tahun tidak mampu mendapatkan pekerjaan yang bisa menghidupi keluarganya. Selain itu, penulis juga menyesali perbuatannya karena telah menghabiskan banyak waktu selama menempuh pendidikan di tingkat sekolah dan di perguruan tinggi yang sia-sia.

Nada

Nada yang ditimbulkan dalam puisi karya Dian Hartati ini adalah melankolis. Penulis menggunakan nada melankolis dalam menggambarkan suasana hati penulis yang sedih. Seperti dalam bait, *tujuh belas tahun ia menempuh pendidikan dengan segala pengorbanan namun tidak mampu mendapatkan apa yang diinginkan.*

Amanat

Pesan yang ingin disampaikan penulis melalui puisi tersebut adalah bersungguh-sungguhlah dalam mengarungi dunia pendidikan. Janganlah menyia-nyaiakan waktu untuk pendidikan namun tidak mendapatkan ilmu dan keterampilan. Hargailah pengorbanan orang tua yang telah berkorban dalam membiayai sekolah anaknya selama bertahun-tahun. Janganlah menjadi siswa atau pun mahasiswa yang tidak memiliki keterampilan, namun jadilah siswa atau pun mahasiswa yang kreatif dan terampil dalam bidangnya. Selanjutnya, berdasarkan resepsi pembaca terhadap puisi ini dalam hal amanat, yang mana penulis menginginkan agar kedepannya sistem pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik.

5.1.1.2 Analisis Berdasarkan Unsur Fisik

Diksi

Resepsi pembaca terhadap puisi karya Dian Hartati dalam hal diksi, dapat dilihat berikut pada baris pertama yang berbunyi *sampai kini saya tidak tahu*, kata *kini* sudah tepat penggunaannya daripada menggunakan kata *sekarang*. Pada baris kedua, penggunaan kata *nan* lebih indah dibandingkan menggunakan kata *yang*. Pada

baris ketujuh, pemilihan kata *gerah* yang digunakan dalam puisi ini lebih memperdalam suasana isi keseluruhan puisi tersebut. Pada baris kedelapan, penggunaan kata *brilian* dan *sepadan* menimbulkan kesan yang lebih indah dibanding menggunakan kata *cerdas* dan *sesuai*. Selanjutnya, pada baris kesebelas, dalam bahasa puisi kata *mencipta* memang lebih puitis digunakan dibandingkan jika diimbui sufiks -kan menjadi 'menciptakan'. Penggunaan imbuhan -kan lebih terasa lebih berat atau terdengar biasa saja sehingga suasana yang ditimbulkan kurang dinikmati. Pada baris ketigabelas, kata *berbenah* menimbulkan kesan yang lebih dalam dan suasana yang menyentuh. Pada baris keempatbelas, kata *merasai* yang berakhiran -i lebih indah dibandingkan jika menggunakan akhiran -kan yang akan terkesan biasa saja. Secara keseluruhan diksi yang digunakan dalam baris-baris puisi di tersebut sudah cukup tepat dan memperindah puisi sehingga pembaca dapat merasakan suasana yang tepat, sehingga dengan sendirinya pembaca dapat menikmati puisi tersebut.

Imajinasi

Imajinasi yang muncul dalam puisi karya Dian Hartati ini adalah gerak dan penglihatan. Imajinasi gerak tampak pada kalimat *kuhabiskan di meja pendidikan, kuhabiskan waktuku di ruang gerah sekolah dan kuliah, aku hanya terampil menyontek garapan temanku, aku hanya terampil membajak dan menjiplak karya negeri orang, aku terampil mencuri ide-ide bukannya mencipta*. Selanjutnya, imajinasi penglihatan tampak pada kalimat *di lumbung keringat ayah-ibuku*.

Bahasa Figuratif

Gaya bahasa yang digunakan oleh penyair Dian Hartati melalui resepsi pembaca terhadap puisi yang berjudul 'Apa Kabar Pendidikan Negeriku' adalah personifikasi seperti pada kata *apakah title sarjana dapat menyambung lumbung, apa kabar pendidikan negeriku. Adakah kini kau sudah berbenah*, hiperbola dalam kalimat *segudang uang, di lumbung keringat ayah-ibuku, dan di ruang gerah sekolah dan kuliah*, dan ironi seperti dalam kalimat *namun saya tetap mampu member anak-anakku sesuap makan*.

Resepsi pembaca terhadap puisi ‘Apa Kabar Pendidikan Negeriku’ tampak juga pada unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik yang tersirat pada puisi tersenut menurut resepsi pembaca adalah pendidikan dan sosial. Unsur ekstrinsik pendidikan tampak pada dikisahnya seseorang yang menempuh pendidikan selama bertahun-tahun kemudian meraih gelar sarjana. Selanjutnya, unsur ekstrinsik sosial dipandang dari segi orang tua yang membiayai anaknya bersekolah hingga jenjang perkuliahan dan menjadi anak yang membanggakan orang tua dan berguna bagi bangsa dan Negara. Selain itu, dengan titel yang didapatkannya selama menempuh pendidikan akan mampu menghidupi kebutuhan hidupnya kelak tanpa membebani lagi kepada orang tua.

5.1.1.3 Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis

Puisi Dian Hartati ini merupakan salah satu bentuk puisi yang menceritakan tentang renungan pendidikan yang ada di negeri ini. Penulis menyoroti proses mendapatkan pendidikan yang tidak semudah membalikkan telapak tangan. Ada banyak tantangan dan rintangan ketika menempuh pendidikan. Salah satunya adalah keterbatasan biaya dalam memperoleh pendidikan yang layak. Namun, Dian Hartati dalam puisinya memberikan semangat terhadap pembaca jika biaya bukanlah penghambat untuk mendapatkan pendidikan yang layak di negeri ini. Selanjutnya, penulis puisi ini juga menyoroti betapa mirisnya sistem pendidikan di negeri ini sehingga kualitas atau mutu pendidikan di negeri ini masih dibawah rata-rata. Misalnya saja, budaya contek menyontek dikalangan pelajar masih marak dan sifatnya massif. Katakan saja pada periode penciptaan puisi ini masalah contek menyontek jelas terlihat bahwa sistem pendidikan di negeri ini belum profesional.

Selanjutnya, menurut resepsi pembaca atas puisi ini menganggap bahwa perwajahan pendidikan pada periode terciptanya puisi ini adalah penulis menggambarkan kesedihan yang mendalam karena selama menempuh pendidikan yang dilaluinya selama 17 tahun tidak membuahkan hasil yang maksimal. Dengan kata lain bahwa, penulis sendiri merasa menyesal atas ketidaksungguhannya

menempuh pendidikan di masa itu sehingga berdampak terhadap penghidupanya saat ini.

5.1.1.4 Analisis Berdasarkan Semantik

Puisi Dian Hartati ini, pembaca selain meresepsi dari segi unsur sinkronis dan diakronis, pembaca juga meresepsi puisi ini berdasarkan unsur semantik yakni pemaknaan atau semantik. Berdasarkan hasil resepsi pembaca tersebut ditemukan makna leksikal dan gramatikal yang terdapat pada puisi tersebut seperti pada kolom berikut,

Semantik Leksikal	Semantik Gramatikal
<i>apa kabar</i>	<i>Pendidikan</i>
<i>sampai kini saya tidak tahu</i>	<i>Negeriku</i>
<i>Title</i>	<i>Apakah</i>
<i>Sarjana</i>	<i>dibangga-banggakan</i>
<i>Nan</i>	<i>Ayahku</i>
<i>Dulu</i>	<i>menyambung</i>
<i>Dapat</i>	<i>lambungku</i>
<i>Dan</i>	<i>Istriku</i>
<i>tujuh belas tahun sudah</i>	<i>anak-anakku</i>
<i>Uang</i>	<i>Segudang</i>
<i>Lambung</i>	<i>ayah-ibuku</i>
<i>Keringat</i>	<i>kuhabiskan</i>
<i>Meja</i>	<i>Member</i>
<i>namun saya tetap tidak mampu</i>	<i>Sesuai</i>
<i>Makan</i>	<i>kuhabiskan</i>
<i>tujuh belas tahun sudah</i>	<i>Waktuku</i>
<i>ruang gerah sekolah dan kuliah</i>	<i>memberiku</i>
<i>namun tidak</i>	<i>keterampilan</i>

<i>otak brilian</i>	<i>Sepadan</i>
<i>aku hanya terampil</i>	<i>menyontek</i>
<i>karya negeri orang</i>	<i>Garapan</i>
<i>Kini</i>	<i>Temanku</i>
<i>Kau</i>	<i>Membajak</i>
<i>Sudah</i>	<i>Menjiplak</i>
<i>Anak</i>	<i>Mencuri</i>
<i>akan bias</i>	<i>Bukannya</i>
<i>sekolah nan indah</i>	<i>Mencipta</i>
<i>dan masa depan nan cerah</i>	<i>Adakah</i>
	<i>Berbenah</i>
	<i>Sehingga</i>
	<i>Cucuku</i>
	<i>Merasai</i>

Unsur semantik lainnya yang terdapat dalam puisi tersebut menurut hasil resepsi pembaca oleh mahasiswa jurusan sastra Indonesia adalah makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif *menyambung lambungku, lambung keringat, dan ruang gerah*. Selanjutnya, makna konotatif yang terdapat dalam puisi ini adalah *apa kabar pendidikan negeriku, sampai kini saya tidak tahu, apakah title sarjana nan dibanggakan ayahku dulu, tujuh belas tahun segudang uang di...ayah-ibuku, kuhabiskan di meja pendidikan, namun saya tetap tidak mampu member anak-anakku sesuap makan, namun tidak memberiku otak brilian dan keterampilan nan sepadan, aku hanya terampil menyontek garapan temanku, aku hanya terampil membajak dan menjiplak karya negeri orang, aku terampil mencuri ide-ide bukannya mencipta, adakah kini kan sudah berbenah, sehingga anak cucuku akan bisa merasa sekolah nan indah, dan masa depan nan cerah?*

Selain makna denotatif dan konotatif yang terdapat pada puisi tersebut juga memiliki makna lain, yakni makna kias, seperti *menyambung lambungku, lambung keringat, dan ruang gerah*. Makna referensial yang terdapat pada puisi ini adalah *saya, ayahku, istriku, anak-anakku, uang, lambung, keringat, ayah-ibuku, meja, sekolah, otak, aku, temanku, negeri, dan cucuku*. Selanjutnya, makna nonreferensial yang terdapat dalam puisi ini adalah *sampai kini ...tidak tahu, apakah title sarjana nan dibangga-banggakan...dulu, dapat menyambung lambungku, tujuh belas tahun sudah kuhabiskan waktuku di ruang gerah ...dan kuliah, namun tidak memberiku...brilian dan keterampilan nan sepadan, ...hanya terampil menyontek garapan... hanya terampil membajak dan menjiplak karya...orang, terampil mencuri ide-ide bukannya mencipta, apa kabar pendidikan negeriku, adakah kini...sudah berbenah, sehingga... akan bisa merasai ...nan indah, dan masa depan nan cerah*. Selanjutnya, makna idiomatikal juga terdapat pada puisi ini adalah *menyambung lambungku, segudang uang, lambung keringatnya, meja pendidikan, sesuap makan, ruang gerah, otak brilian, menyontek garapan, terampil membajak, menjiplak karya negeri, mencuri ide-ide*.

Resepsi mahasiswa jurusan sastra Indonesia UNM sebagai pembaca terhadap puisi "Apa Kabar Pendidikan Negeriku" karya Dian Hartati adalah puisi ini dapat membantu mereka selaku pembaca atau penikmat puisi ini dalam melakukan kajian berdasarkan ilmu semantik. Tepatnya pada kajian makna. Menurut pemahaman mereka setelah membaca puisi ini menganggap puisi tersebut mudah untuk dikaji atau dianalisis karena menggunakan bahasa dan pemilihan diksinya yang tidak terlalu sulit untuk dipahami. Selanjutnya, berdasarkan hasil resepsi mereka terhadap puisi karya Dian Hartati ini menganggap bahwa walaupun struktur puisi ini mudah untuk dipahami namun semakin dihayati makna puisi ini akan memberikan rasa penasaran yang membuat kita untuk terus menerus ingin membaca puisi karya Dian Hartati ini.

5.1.2. Puisi “Rencana Sepuluh Hari ke Depan”

Resepsi pembaca atas puisi ‘Rencana Sepuluh Hari ke Depan’ karya Dian Hartati ditinjau dari unsur batin dan fisik yang merupakan kajian sinkronis serta kajian diakronis. Selain itu puisi ini juga ditinjau dari segi bahasa khususnya, semantik sehingga memudahkan pembaca dalam memahami dan memaknai isi puisi tersebut.

5.1.2.1 Analisis Berdasarkan Unsur Batin

Berdasarkan hasil resepsi pembaca yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar ditinjau dari segi unsur batin puisi ini, dapat dipaparkan berikut;

Tema

Tema dalam puisi ‘Rencana Sepuluh Hari ke Depan’ karya Dian Hartati adalah ‘Bencana Alam’. Dalam puisi tersebut diceritakan sebuah bencana yang terjadi ketika sang Penguasa marah kepada penghuni bumi yang selalu merusak alamNya. Amarah tersebut dibuktikan dari bait kedua baris pertama, yakni *daratan jadi lautan* serta bait keenam baris kelima *sawah lading raib dalam sekejap waktu*. Bencana alam tersebut telah mengawali sebuah peristiwa dan mengumpulkan segelintir orang untuk berpikir bagaimana upaya yang harus dilakukan untuk melanjutkan kehidupan mereka sehingga bencana tersebut tidak terjadi lagi.

Rasa

Rasa yang terdapat dalam puisi ini adalah perasaan sedih. Perasaan sedih yang ditekankan dalam puisi ini sangat jelas karena para penghuni bumi merasa tempat yang dulu mereka tinggali telah hilang bersama harapan mereka akibat bencana tersebut yang tidak akan kembali seperti semula. Hal ini dibuktikan pada bait kelima dan bait ketujuh puisi di atas.

Nada

Nada yang ditunjukkan pada puisi di atas adalah ‘kesedihan’. Nada sedih tersebut muncul karena rasa sedih yang dirasakan oleh penghuni bumi akan adanya

bencana alam yang mereka tidak duga sebelumnya dan memusnahkan tempat mereka yang terlihat pada kata *serapah hari dan ruang itu hilang sudah*. Unsur nada dalam puisi tersebut adalah kekecewaan dan sedu. Unsur nada kekecewaan dapat di lihat pada bait berikut;

Ini adalah serapah hari
Tanggul-tanggul pecah
Mulut telah lelah meminta petuah

Sedangkan, unsur nada sedu dapat dilihat pada bait berikut;

Mencari celah setiap alir kehidupan
Masa kecilpun hilang
Sawah ladang raib dalam sekejap waktu

Amanat

Amanat yang penulis ingin sampaikan dalam puisi ini adalah sebagai manusia di muka bumi ini harus menjaga dan melestarikan bumi yang kita huni ini sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana alam tidak terjadi. Selanjutnya, apabila bencana terjadi, kita sebagai manusia akan diresahkan dengan adanya bencana tersebut sehingga kita harus berpikir bagaimana langkah kita selanjutnya.

5.1.2.2 Analisis Berdasarkan Unsur Fisik

Diksi

Resepsi pembaca terhadap puisi Dian Hartati ini menggunakan bahasa yang agak rumit untuk dipahami. Seperti pada bait *sementara bisu-bisu kampong tak juga nada*, dan pada bait keenam *mencari celah pada setiap kehidupan*. Penggunaan bahasa tersebut bertujuan untuk menambahkan nilai estetis puisi dari penggunaan kata-kata tersebut. Namun, sebagai pembaca, ada kata-kata yang sulit untuk dipahami karena menggunakan pilihan kata tingkat tinggi yang hanya dimengerti oleh para sastrawan.

Imajinasi

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca melalui ungkapan tidak langsung.

- a. Citraan indera (pendengaran) terlihat pada bait pertama *ketika bijak berbicara*
- b. Citraan visual (penglihatan) pada bait kedua *daratn jadi lautan* dan *malam bertambah kelam*

Rima dan Ritma

Puisi 'Rencana Sepuluh Hari Kedepan' secara keseluruhan didominasi dengan adanya vocal /a/, /i/, dan /u/. Asosiasi /a/ terdapat pada baris 1,7,16,24, dan 28.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa yang muncul dari puisi 'Rencana Sepuluh Hari Kedepan' adalah:

- a. Baris pertama dan ketiga pada bait pertama *ketika bijak berbicara* dan *mengenai amarah alam*, merupakan sifat bahasa kiasan personifikasi yang menggambarkan benda mati seolah-olah hidup dan dapat menyerupai perilaku manusia.
- b. Bait keenam *mencari celah disetiap alir kehidupan* merupakan majas hiperbola karena melebih-lebihkan setiap ungkapannya.

5.1.2.3 Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis

Puisi 'Rencana Sepuluh Hari Kedepan' karya Dian Hartati merupakan hasil karya yang muncul pada era 2000 an. Itu artinya bahwa puisi ini tercipta pada era modern sehingga unsur diakronisnya tidaklah terlalu bisa digambarkan oleh penikmat atau pembaca. Akan tetapi, ada beberapa hal yang membangun puisi ini sehingga pembaca dapat memahami makna yang ingin disampaikan oleh penyairnya sesuai dengan masa ketika puisi ini tercipta. Beberapa hal tersebut adalah nilai sosial yang terdapat dalam puisi 'Rencana Sepuluh Hari Kedepan' ini menggambarkan bahwa manusia harus menjaga dan merawat serta peduli terhadap alam kita. Selain nilai sosial yang membangun puisi ini jug terdapat nilai budaya, yakni manusia seyogyanya membudayakan pelestarian alam dilingkungan sekitar. Selanjutnya,

juga terdapat nilai moral, yakni manusia harus bertanggungjawab terhadap alam dengan memanfaatkan sumber daya alam dengan baik.

Berdasarkan hasil resepsi pembaca ditinjau dari segi ekstrinsik puisi tersebut diketahui bahwa alam khususnya bumi kita dewasa ini mengalami gradasi yang luar biasa. Pemanasan global muncul diakibatkan oleh ulah manusia yang seolah-olah tidak memedulikan alam ini lagi. *Illegal logging* marak dimana-mana dan sangat transaran tanpa ada solusi dari pemerintah. Seolah-olah ada pembiaran untuk melakukan hal tersebut tanpa adan tindakan atau sanksi serius dari pemerintah kita. Oleh karena itu, Dian dalam puisinya secara tersirat mengajak kita untuk mencintai dan menjaga alam tanpa merusaknya karena alam memberikan penghidupan terhadap seluruh makhluk hidupnya yang ada di bumi ini.

5.1.2.4 Analisis Berdasarkan Semantik

Pada puisi Rencana Sepuluh Hari Kedepan, karya Dian Hartati, pembaca juga meresepsi dari segi pemaknaan atau semantik guna mendapatkan pemahaman yang mendalam atas isi dan maksud dari puisi tersebut. Pembaca menemukan jenis-jenis makna yang terdapat dalam puisi ini, yakni;

1. Makna Leksikal

Makna ini diperoleh dari jenis kata yang dapat berdiri sendiri, seperti pada kata *bijak, apa, yang, hendak, kau, ketika, tak, malam, kelam, bisu, reda, ini, adalah, serapah, juga, setiap, jadi, telah, petuah, penguasa, sepuluh, sawah, alir, waktu, kini, puncak, lelat, kerja, masa, raib, tempat, untuk, hari, hilang, dalam, tinggal, sementara, masih, semburan, kisah.*

2. Makna Gramatikal

Makna gramatikal ini dicirikan melalui kata yang mengalami proses afiksasi atau mengalami proses morfologis, seperti pada kata yang ada dalam puisi ini *berbicara, luapan, sampaikan, berbicara, terlihat, hentikan, bertambah, mencari, pijakku, pohonan, sekejab, dan hebungan.*

3. Makna Referensial

Makna referensial yang terdapat dalam puisi ini adalah *alam, malam, tanggul-tanggul, lagit, pijakku, luapan, kelam, pecah, ruang, sawah, tanah-tanah, daratan, mulut, tenggelam, semburan, lautan, reda, lelah, petak, tempat, ranggas, dan orang.*

4. Makna Non Referensial

Makna nonreferensial pada puisi dian Hartati ini adalah *ketika, hendak, amarah, hentikan, sementara, ini, meminta, apa, itu, harapan, mungkin, bijak, kau, yang, setiap, bisu, adalah, pada, rencana, hilang, kenangan, kembali, sampaikan, tak, jadi, hari, penguasa, sudah, mengenai, bertambah, langit, telah, dan kerinduan.*

5. Makna Kias

Makna kias yang ada dalam puisi ini adalah *daratan jadi lautan, serapah hari, malam bertambah kelam, dan bisu kampong-kampung.*

Selain resepsi pembaca yang menyatakan jenis-jenis makna yang terdapat dalam puisi Dian Hartati tersebut juga terdapat resepsi pembaca terhadap relasi makna yang muncul dari puisi ini. Relasi makna yang dimaksud adalah;

1. Sinonim

Kata yang bersinonim dalam puisi 'Rencana Sepuluh Hari Ke Depan' adalah

- Ketika bersinonim dengan saat
- Bijak bersinonim dengan bijaksana
- Kau bersinonim dengan engkau
- Hendak bersinonim dengan akan
- Amarah bersinonim dengan gusar
- Hentikan bersinonim dengan jeda
- Kelam bersinonim dengan suram
- Bisu bersinonim dengan tunawicara
- Kampong bersinonim dengandes
- Serapah bersinonim dengan sumpah

- Tanggul bersinonim dengan tambak
- Pecah bersinonim dengan retak
- Lelah bersinonim dengan letih
- Meminta bersinonim dengan memohon
- Petuah bersinonim dengan nasihat
- Penguasa bersinonim dengan pemerintah
- Langit bersinonim dengan cakrawala
- Rencana bersinonim dengan rancangan
- Depan bersinonim dengan muka
- Ruang bersinonim dengan tempat
- Hilang bersinonim dengan lenyap
- Tenggelam bersinonim dengan terbenam
- Harapan bersinonim dengan keinginan
- Petak bersinonim dengan kotak
- Kenangan bersinonim dengan kesan
- Hadir bersinonim dengan datang
- Kembali bersinonim dengan pulang
- Celah bersinonim dengan sela
- Kehidupan bersinonim dengan keadaan
- Tempat bersinonim dengan ruang
- Kini bersinonim dengan sekarang
- Terlihat bersinonim dengan tampak
- Tinggal bersinonim dengan menetap
- Rangas bersinonim dengan luruh
- Bubungan bersinonim dengan ikatan
- Lindap bersinonim dengan samar

2. Antonim

Antonim yang terdapat dalam puisi ‘Rencana Sepuluh Hari Ke Depan’ adalah

- Bijak > < ceroboh
- Berbicara > < membisu
- Kau > < aku
- Sampaikan > < rahasiakan
- Amarah > < tenang
- Hentikan > < teruskan
- Luapan > < redah
- Daratan > < lautan
- Malam > < siang
- Bisu > < bicara
- Pecah > < utuh
- Lelah > < kuat
- Meminta > < member
- Petuah > < serapah
- Penguasa > < rakyat
- Depan > < belakang
- Hilang > < ada
- Tenggelam > < timbul
- Kenangan > < masa depan
- Kembali > < pergi
- Celah > < tertutup
- Kehidupan > < kematian
- Kecil > < besar
- Hilang > < ada
- Sekejap > < lama
- Terlihat > < tersembunyi
- Tinggal > < pergi
- Ranggas > < bertahan
- Lindap > < jelas

3. Oposisi

Puisi 'Rencana Sepuluh Hari Ke Depan' hanya memiliki oposisi mutlak, hubungan, dan majemuk. Oposisi mutlak, yakni pecah-utuh, malam-siang, dan kehidupan-kematian. Oposisi hubungan, yakni timbul-tenggelam, dan oposisi majemuk, yakni berbicara-diam-bekerja.

4. Homofoni

Pada puisi 'Rencana Sepuluh Hari Ke Depan' terdapat kata yang berhomofon, yakni kata celah (sela antara dua benda) berhomofon dengan kata cela (cacat).

5. Hiponimi dan Hipernimi

Hiponimi yang terdapat pada puisi 'Rencana Sepuluh Hari Ke Depan' adalah amarah yang berhiponimi dengan emosi, dan emosi berhipernimi dengan amarah. Selanjutnya, hari berhiponimi dengan senin, dan senin berhiponimi dengan hari.

6. Polisemi

Polisemi yang terdapat dalam puisi 'Rencana Sepuluh Hari Ke Depan' adalah mulut yang berarti alat untuk makan, mulut goa (pintu goa).

7. Ambiguitas

Jenis ambiguitas yang terdapat dalam puisi 'Rencana Sepuluh Hari Ke Depan' adalah;

1. Ketika bijak berbicara
2. Sementara bisu kampung-kampung tak juga reda
3. Tanggul-tanggul pecah
4. Mulut telah lelah minimnya petuah
5. Sampaikan pada penguasa langit
6. Ruang itu hilang sudah
7. Mencari celah disetiap alir kehidupan
8. Sementara tanah-tanah kini tak terlihat
9. Pohonan tinggal puncak yang ranggas

10. Bubungan begitu lindap dimata

8. Redundansi

Dalam puisi ‘Rencana Sepuluh Hari Ke Depan’ juga terdapat redundansi yakni,

1. Ketika bijak berbicara
2. Mengeenai amarah alam
3. Yang tak juga hentikan setiap luapan
4. Sementara bisu kampung-kampung tak juga reda
5. Ini adalah serapah hari
6. Mulut telah lelah meminta petuah
7. Tenggelam bersama harapan
8. Petak kenangan yang tak mungkin hadir kembali
9. Sawah lading raib dalam sekejap waktu
10. Di mana lagi tempat pijakku
11. Bubungan begitu lindap dimata
12. Semburan itu mengawali segala kisah

Berdasarkan hasil analisis yang ditinjau dari unsur bahasa dari puisi tersebut dinyatakan bahwa puisi Dian Hartati ini menggunakan makna yang tidak terlalu sulit untuk dipahami. Selain itu, relasi makna juga sangat membantu pembaca untuk memahami pesan yang ingin disampaikan penyair dalam puisinya.

5.1.3. Puisi “Tak Mau Jadi Orang Bodoh”

Resepsi pembaca atas puisi ‘Tak Mau Jadi Orang Bodoh’ karya Dian Hartati ditinjau dari segi sinkronis dan diakronis serta semantik dapat dilihat sebagai berikut.

5.1.3.1 Analisis Berdasarkan Unsur Batin

Berdasarkan hasil resepsi pembaca yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar ditinjau dari unsur batin dapat dipaparkan berikut;

Tema

Resepsi pembaca mengungkapkan bahwa tema yang terdapat pada puisi yang ditulis oleh Dian Hartati dengan judul 'Tak mau jadi orang Bodoh' adalah lebih baik menjadi orang sederhana, tapi bersungguh-sungguh dalam menacari ilmu, daripada memiliki segalanya tetapi sama saja seperti orang bodoh.

Nada

Pada bait pertama menggunakan nada yang standar/rendah. Pada bait kedua menggunakan nada yang keras seolah-olah penulis puisi ini mengungkapkannya dengan nada marah. Bait ketiga menggunakan nada yang keras. Dan pada bait terakhir juga menggunakan nada keras melalui keadaan yang marah.

Rasa

Penulis Dian Hartati mengungkapkan puisinya dengan rasa marah dan menyinggung orang-orang yang memiliki banyak uang atau ekonominya tinggi yang menindas orang-orang yang ekonominya rendah dalam mencari ilmu.

Amanat

Amanat yang terdapat dalam puisi Dian Hartati ini adalah sebagai orang biasa, tetaplah semangat dalam mencari ilmu, meskipun harus tertindas sekalipun oleh orang-orang yang memiliki banyak uang. Lebih lanjut, amanat lain yang tersirat dalam puisi ini adalah janganlah seperti mereka yang ingin memudahkan segala hal dengan menggunakan kekuasaannya melalui uang dalam meraih pendidikan. Tetaplah menjadi dirimu sendiri, karena tidak ada orang yang bisa mengubah nasibmu selain dirimu sendiri.

5.1.3.2 Analisis Berdasarkan Unsur Fisik

Diksi

Pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam puisinya adalah kata yang bersinonim. Penggunaan sinonim ini dimaksudkan untuk membuat apa yang

dikatakan hampir sesuai dengan ekspresi yang ingin diungkapkan oleh penulis puisi ini.

Imajinasi

Pada bait pertama puisi karya Dian Hartati ini, penulis berimajinasi seorang anak yang sangat menderita dijalanan. Bait kedua seseorang yang memiliki derajat sama, yakni orang-orang yang memiliki banyak harta. Pada bait ketiga, penulis berimajinasi bahwa seseorang yang mempunyai etika berbeda dari orang-orang yang memiliki segalanya. Bait keempat, seseorang yang tidak pernah menyadari akan tetesan keringat sehingga ia bisa menjadi orang kaya lalu lari dari gudang ilmu. Bait kelima, seseorang yang sadar dan tak mau jadi orang bodoh seperti orang-orang yang punya banyak uang, ingin memiliki banyak ilmu demi masa depannya di hari kelak.

Bahasa Figuratif

Penulis dalam puisinya menggunakan bahasa figuratif, seperti pada bait kedua baris pertama yang menggunakan kata aku, dan pada bait terakhir di baris pertama sampai lima juga menggunakan kata aku.

5.1.3.3 Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis

Puisi “Tak Mau Jadi Orang Bodoh” sebagai karya Dian Hartati pada era tahun 2000-an dilatarbelakangi oleh adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh kaum penguasa dalam hal ini orang-orang yang memiliki banyak uang seenaknya saja menindas orang yang tidak memiliki uang. Bukanlah hal yang baru penindasan seperti ini muncul, tetapi di era sebelum karya ini tercipta pun sudah ada. Hal ini berarti bahwa, penindasan atau ketidakadilan seperti yang dimaksud dalam puisi Dian ini merupakan suatu hal yang biasa terjadi dimanapun dan dengan kondisi apapun. Dengan mengasosiasikan peristiwa penindasan dengan yang terdapat dalam puisi Dian Hartati berarti bahwa diakronis yang dimaksudkan dalam puisi ini selaras dengan kondisi sekarang ini yang masih saja terdapat penindasan dimana-mana.

Orang besar yang diasosiasikan orang yang memiliki banyak uang tentunya dengan mudah mendapatkan kekuasaan dan biasanya juga akan mudah melakukan

penindasan terhadap orang kecil. Fenomena tersebut, masih dapat ditemukan hingga dewasa ini dalam masyarakat kita, misalnya ketika seseorang ingin masuk ke dunia pendidikan terkadang masih ada orang yang menghalalkan segala cara untuk mendapatkan keinginannya, walaupun itu tidak boleh dilakukan. Namun, karena memiliki kekuasaan dalam hal ini uang yang banyak sehingga cara tersebut dilakukannya tanpa memikirkan hak orang lain. Tak dapat dipungkiri bahwa hal tersebut terjadi karena terkadang manusia tidak lagi memiliki hati dan perasaan terhadap orang disekitarnya.

Selain itu, diakronis terhadap puisi ini tampak pada unsur ekstrinsik. Pembaca meresepsi beberapa hal yang melatarbelakangi terciptanya puisi "Tak Mau Jadi Orang Bodoh" ini, yakni penyair menggambarkan latar belakang sosial kehidupan pengarang pada saat menciptakan puisi tersebut sangat miris dan tertindas oleh orang-orang disekitarnya yang memiliki banyak harta dalam hal ini uang. Selanjutnya, latar belakang ekonomi juga mewarnai terciptanya puisi ini. Kehidupan penulis saat menciptakan puisinya tersebut sangat sederhana dan jauh dari kehidupan yang layak tetapi karena semangat tinggi yang dimilikinya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih baik membuatnya tak gentar dalam menghadapi kekurangannya itu yang jauh dari kemewahan.

Selain dalam hal sosial dan ekonomi, budaya pun juga turut mewarnai terciptanya puisi Dian Hartati ini. Dalam puisinya digambarkan bahwa orang-orang yang memiliki banyak uang tidak menghargai orang-orang yang tidak memiliki banyak uang atau memandang rendah orang-orang yang memiliki strata sosial rendah. Dengan kekuasaan yang dimilikinya segala cara dilakukan untuk mendapatkan keinginannya dengan menggunakan uang yang dimilikinya.

Dian Hartati pada zamanya yakni era reformasi memiliki ciri yang sama dengan salah satu penyair reformasi kita yakni Widji Thukul tentang penindasan. Sapaan akrabnya Thukul yang merupakan salah satu aktivis yang hilang pada peristiwa 27 Mei 1998 mengisahkan beberapa karyanya khususnya puisi yang bertemakan tentang penindasan di negeri ini. Beliau adalah korban penindasan pada rezim orde baru yang

hingga kini tidak diketahui keberadaanya. Dian Hartati menurut resepsi pembaca memiliki kesamaan dengan Thukul dalam penciptaan puisi khususnya dalam hal bukan kemewahan yang akan membuat hidup seseorang menjadi sukses namun kebesaran jiwalah dalam menerima perbedaan yang membawa seseorang menjadi lebih baik. Kedua penulis ini pun sama-sama memiliki kehidupan yang sederhana yang jauh dari kemewahan, namun kesederhanaan tersebut tak membelenggu hasratnya untuk membuat keadilan dan mencapai impiannya.

Selanjutnya adalah latar belakang agama. Dari segi agama, penulis ketika menciptakan puisinya menganut agama Islam begitupun lingkungan sekitarnya. Hal tersebut berarti bahwa penyair adalah seorang muslim dimana sebagian besar masyarakat asal penyair adalah berkeyakinan Islam.

5.1.3.4 Analisis Berdasarkan Semantik

Pada puisi Tak Mau Jadi Orang Bodoh karya Dian Hartati, pembaca juga meresepsi dari segi semantik untuk memudahkan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penyair. Berdasarkan resepsi tersebut ditemukan beberapa jenis makna dan relasi makna sebagai berikut.

1. Makna leksikal

Makna leksikal yang terdapat dalam puisi ini adalah anak-orang, kecil-kurang besar/sedikit/sempit, dengan-beserta/bersama-sama, jalan-tempat untuk lalu lintas, sakit-berasa tidak nyaman yang dialami oleh tubuh, kaki-anggota badang yang menopang tubuh, aku-diri sendiri, ini-kata penunjuk, juga-sama atau serupa, manusia-makhluk hidup yang berakal, yang-kata penjelas, punya-pemberi hidup kepada baadan wadak, sama-serupa, rasa-tanggapan indera terhadap rangsangan syaraf, tapi-penghubung antar kalimat yang menyatakan hal bertentangan, tak-tidak, mata-indera untuk melihat, telinga-organ tubuh untuk mendengar, telinga-organ tubuh untuk mendengar, beda-sesuatu yang berlainan, lihat-menggunakan mata untuk memandangi, uang-alat tukar berupa kerta,

logam, emas, dan perak, hambur-berserakan sana sini, lari-melangkah dengan kecepatan tinggi, gudang, rumah atau bangsal untuk menyimpan barang-barang, ilmu-pengetahuan, ingat-tidak lupa, begitu-demikian itu, banyak-jumlahnya besar, peluh-air yang keluar dari lubang pada kulit atau keringat, dan-kata penghubung, air-cairan jernih tak berwarna, tubuh-keseluruhan jasad manusia, itu-kata penunjuk, mau-keinginan, jadi-tidak batal, orang-manusia, bodoh-tidak mudah mengerti, ingin-hendak/kemauan, dan bukan-berlainan dengan sebenarnya.

2. Makna gramatikal

Dalam sebuah puisi atau karya sastra lainnya tentunya memiliki makna gramatikal, seperti halnya dalam puisi karya Dian Hartati ini ditemukan makna gramatikal, yakni seorang-satu orang, berjalan-melangkah kaki bergerak maju,berbatu-mengandung batu, terasa-dapat dirasa, menusuk-mencocok dengan barang yang runcing, sepertimu-sama halnya dengan orang itu, melihat-menggunakan mata untuk memandangi, mendengar-dapat menangkap suara dengan telinga, segalanya-semuanya, merasa-mengalami rangsangan yang mengenai indra, tetesan-hasil menetes, hamburkan-membuang/menyebarkan, membasahi-membuat basah, dan menapaki-terlihat/tampak.

3. Makna referensial

Puisi karya Dian Hartati ini juga memiliki makna referensial, yakni *seseorang, telanjang, berbatu, dirimu, hambur-hamburkan, tetesan, membasahi, anak, berjalan, kaki, jalan, manusia, sepertimu, kau, mata, telinga, aku, hayak, dan orang.*

4. Makna non referensial

Makna non referensial yang terdapat dalam puisi ini adalah *kecil, dengan, menapaki, terasa, sakit, menusuk, ini, juga, punya, nyawa, sama, rasa, tapi, tak, beda, mau, jadi, bodoh, ingin, ilmu, adalah, dan bukan.*

5. Makna denotatif

Makna denotatif yang terdapat dalam puisi ini adalah *seorang anak kecil, terasa sakit menusuk kaki, aku inii juga manusia, menapaki jalan berbatu, yang punya nyawa, sama sepertimu, tapi kau tak punya hati, tapi tak mendengar, kau punya telinga, tapi tak terasa, lihat dirimu, uang kau hambur-hamburkan, dan air mata yang membasahi tubuh ini, aku beda dengan kau, aku tak punya sepertimu, tapi aku tak mau jadi orang bodoh sepertimu, aku ingin punya banyak ilmu, aku adalah aku, dan bukan kau.*

6. Makna konotatif

Makna konotatif yang terdapat dalam puisi karya Dian Hartati ini adalah *tak kau ingat begitu banyak tetesan peluh.*

7. Makna konseptual

Makna konseptual yang terdapat dalam puisi Dian Hartati ini adalah *anak-orang, kecil-kurang besar/muda/ sedikit/ sempit, dengan-beserta/bersama-sama, jalan-tempat untuk berlalu lintas, sakit-berasa tidak nyaman oleh tubuh/bagian tubuh terasa sakit karena sesau, kaki-anggota badan yang menopang tubuh dan dipakai untuk berjalan, aku-diri sendiri, ini-penunjuk terhadap sesuatu yang diletakkan tidak jauh dari pembicara, juga-sama atau serupa, manusia-makhluk yang berakal, yang- kata yang menyatakan bagian kalimat menjelaskan kata di depan, sama-serupa/tidak berbeda, rasa-tanggapan indera terhadap rangsangan syaraf, tapi-penghubung antar kalimat untuk menyatakan hal yang tidak selaras, kau-pronomia, tak-tidak, hati-organ tubuh berwarna kemerah-merahan di bagian kanan atas rongga perut, mata-indera untuk melihat, telinga-organ tubuh untuk mendengar, beda-sesuatu yang menjadikan berlainan antara benda yang satu dan benda yang lainnya, lihat-menggunakan mata untuk memandangi, uang-alat tukar yang dikeluarkan pemerintah berupa kertas, hambur-berserakan sana sini, lari-melangkah dengan kecepatan tinggi, gudang-rumah atau bangsal tempat penyimpanan barang-barang, ilmu-pengetahuan, ingat-tidak lupa,*

begitu-demikian itu, banyak-besar jumlahnya, peluh-air yang keluar dari lubang pada kulit atau keringat, dan-kata penghubung, air-cairan jernih tak berwarna, tubuh-keseluruhan jasad manusia, itu-kata pemunjuk, mau-sungguh-sungguh suka, jadi-langsung berlaku/tidak batal, orang-manusia, bodoh-tidak mudah tahu/tidak dapat mengerti, ingin-hendak/mau, adalah-termasuk dalam golongan, dan bukan-berlainan dari yang sebenarnya,

8. Makna kias

Makna kias yang terdapat pada puisi karya Dian Hartati ini digambarkan pada penggunaan frase seperti, *tetes peluh, dan gudang ilmu.*

9. Makna redundansi

Redundansi yang muncul dalam puisi Dian Hartati ini adalah *berjalan dengan kaki telanjang, aku ini juga manusia, dan air mata yang membasahi, dan aku adalah aku.* Penggunaan kata *telanjang, manusia, membasahi, dan aku* dianggap memiliki makna redundansi karena dianggap berlebih-lebihan.

10. Makna homonim, homofon, dan homograf

Berdasarkan resepsi pembaca atas puisi karya Dian Hartati ini ditemukan bahwa dalam karya Dian ini terdapat makna homonim seperti *tidak ada*, makna homofon alah *beda*, dan makna homograf sendiri adalah *jalan, hati, lari, dan rasa.* Jalan berhomograf dengan *lalu lintas* dan *pergi*. Kata *hati* memiliki makna homograf dengan *organ tubuh* dan *perasaan*. Kata *lari* berhomograf dengan *rumpun yang tinggi* dan *melangkah*, dan kata *rasa* berhomograf dengan *indera* dan *yang dialami*.

Menyimak analisis semantik atas puisi Tak Mau Jadi Orang Bodoh mengisyaratkan bahwa puisi Dian Hartati ini tidaklah terlalu sulit untuk dipahami karena tidak menggunakan bahasa yang terlalu susah dan yang paling utama adalah nilai estetis puisi tersebut tetap ada.

5.1.4. Puisi “Melodi Waktu”

Resepsi pembaca atas puisi ‘Melodi Waktu’ karya Dian Hartati ditinjau dari segi sinkronis dan diakronis serta semantik dapat dilihat sebagai berikut.

5.1.4.1 Analisis Berdasarkan Unsur Batin

Berdasarkan hasil resepsi pembaca yang dilakukan oleh mahasiswa Jurusan sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar ditinjau dari unsur batin dapat dipaparkan berikut;

Tema

Tema yang terdapat pada puisi yang ditulis oleh Dian Hartati dengan judul ‘Melodi Waktu’ adalah perputaran waktu yang menggambarkan puisi ini tercipta. Seiring dengan berputarnya waktu ada kisah atau cerita yang tercipta.

Nada

Nada yang terdapat dalam puisi ini adalah tingkat kesedihannya benar-benar memuncak dan berakhir pada titik ketika kebersamaanya dengan seseorang yang begitu penting dalam hidupnya sehingga sakitnya terus membahayakan dirinya.

Amanat

Amanat yang terdapat dalam puisi Dian Hartati ini adalah masih banyak kesempatan, jangan pernah ragu, lakukanlah hal yang menurutmu penting karena waktu itu tidak pernah kembali lagi.

Rasa

Dian Hartati dalam karyanya menuangkan rasa sedih. Air matanya selalu menemaninya dalam suka dan duka.

5.1.4.2 Analisis Berdasarkan Unsur Fisik

Diksi

Pilihan kata yang digunakan oleh penulis dalam puisinya adalah bahasa baku dan non baku.

Bahasa Figuratif

Analisis bahasa figuratif dalam puisi ini dikhususkan pada dua jenis bahasa figuratif, yakni 1) majas personifikasi, dan 2) majas metafora. Majas personifikasi tampak pada *banyak jalan yang harus dilewati*. Selanjutnya, majas metafora tampak pada kalimat *patung penari gandrung di gapura*.

Imajinasi/Citraan

Pencitraan yang terdapat dalam karya Dian Hartati ini adalah sebagai berikut.

- 1) Citraan penglihatan (visual imagery), yakni kau jadi sesuatu *tak terlihat*, dalam tubuh dalam *kedua matamu*.
- 2) Citraan pendengaran (auditory imagery), yakni saling merasakan *semburan napas*
- 3) Citraan perabaan (tactual), yakni *kamar hanya gelap*
- 4) Citraan gerak (kineestetik), yakni aku *membawamu* dalam lorong waktu, *meninggalkan* kamar dan kembali memilih tujuan, dan yang gagal menemani *perjalanan siangku*.

5.1.4.3 Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis

Puisi “Melodi Waktu” sangatlah dekat dengan pembaca yang meresepsi karya ini karena puisi ini tercipta pada tahun 2012. Puisi ini terbilang masih sangat muda. Namun, walaupun masih muda tetapi sangat mewakili kehidupan pembacanya dewasa ini. Selanjutnya, peristiwa yang dimaksudkan penyair dalam puisinya tentang perputaran waktu merupakan penggambaran atas terciptanya puisi ini seiring dengan waktu pada jamannya.

Tinjauan diakronis sendiri menurut pembaca tidaklah terlalu sulit untuk dipahami karena rentang waktu antara pembaca dan puisi ini tercipta belumlah lama, sehingga pembaca tidak terlalu sulit untuk menafsirkan isi atau pesan yang penyair ingin sampaikan dalam puisinya. Satu hal yang menarik bahwa, pembaca seolah-olah memosisikan diri mereka ketika puisi ini tercipta. Dimana ada ruang waktu yang menjadi saksi atas perjalanan hidup yang sudah terlewati. Pembaca pun juga seolah-olah merasakan apa yang dirasakan penyair dalam puisinya. Pembaca merasakan dan

menikmati kehidupan yang pahit dengan linangan air mata selama kurun waktu kebersamaan. Kehidupan yang terjadi dalam puisi tersebut sangat mudah didapati dalam kehidupan nyata hingga sekarang. Dimana ada cinta dan sedih serta pengorbanan dalam menghabiskan waktu bersama dengan orang yang kita kasihi. Peristiwa yang terjadi pada proses penciptaan puisi ini masih dijumpai hingga sekarang ini. Hal itu berarti bahwa, diakronis atas puisi “Melodi Waktu” menggambarkan penghidupan yang terjadi di masa lampau dan masih dijumpai hingga jaman sekarang.

Selain unsur diakronis terhadap puisi “Melodi Waktu” juga terdapat unsur yang melatarbelakangi puisi ini tercipta berdasarkan unsur ekstrinsik puisi itu sendiri, yakni tentang filsafat yang digambarkan melalui goresan pena ‘aku menemanimu dengan naas dan air mata, adakah hatimu tergugah untuk tersenyum dan menatapku, merasakan masih ada cinta, esok masih ada banyak jalan yang harus dilewati meninggalkan kamar dan kembali memilih tujuan. Berdasarkan penggalan-penggalan puisi Dian Hartati tersebut menunjukkan bahwa ada falsafah hidup yang harus dipegang terus dalam menjalani kehidupan ini, seperti kebersamaan dalam suka dan duka, meraih cinta, dan tujuan hidup yang ingin dicapai.

5.1.4.4 Analisis Berdasarkan Unsur Semantik

Pada puisi ‘Melodi Waktu’ karya Dian Hartati, resepsi pembaca terhadap puisi ini diungkap melalui sudut pandang semantik. Pembaca menemukan bahwa jenis makna yang terdapat dalam puisi ini adalah berikut:

1. Makna leksikal dan gramatikal

Makna leksikal dan gramatikal yang terdapat dalam puisi ini adalah *cahaya sudah diambil dan kau jadi sesuatu tak terlihat.*

2. Makna referensial dan non referensial

Makna ini tampak pada puisi karya Dian Hartati yang digambarkan melalui bait berikut, *ini bulan keempat, sisa penyakit terus mengendap, dalam tubuh dalam kedua matamu, adakah kau akan buta dan jadi lascar, dan yang gagal menemani perjalanan siangku.*

3. Makna denotasi dan konotasi

Dian Hartati dalam karyanya menggambarkan makna ini dalam petikan beriku, *kamar hanya gelap, botol-botol air sudah dingin, jendela besar itu hanya mendatangkan angin, ia lupa dengan sesungguhnya jalanan desa, patung penari gandrung digapura, pawai orang-orang berpakaian semarak, dan ia lupa bahwa dirinya berbingkai dan sering kalah.*

4. Makna sinonim dan antonim

Makna ini terlihat pada penggunaan kata matak *gelap* dan *cahaya* sudah diambil.

5. Makna hiponimi

Makna hiponim juga terdapat dalam puisi ini, yakni dalam *tubuh* dalam *kedua mata*, *tiga pulau* dalam *tiga bulan*, dan *Bali-Jawa-Madura*.

Berdasarkan hasil resepsi pembaca yang ditinjau dari unsur semantik puisi tersebut memudahkan kita dalam memahami pesan yang penyair ingin sampaikan dalam puisinya. Penyair dalam goresannya menggunakan beberapa makna seperti makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan non referensial, makna denotasi dan konotasi. Selain itu, penyair juga menggunakan relasi makna seperti sinonim dan antonim serta hiponimi dalam menyampaikan pesan dalam puisinya. Dengan adanya makna dan relasi makna tersebut resepsi mahasiswa atas puisi ini menjadi lebih mudah.

5.1.5. Puisi “Negeri Waktu”

Resepsi pembaca atas puisi ‘Negeri Waktu’ karya Dian Hartati ditinjau dari segi sinkronis dan diakronis serta semantik dapat dilihat sebagai berikut.

5.1.5.1 Analisis Berdasarkan Unsur Batin

Unsur batin merupakan unsur intrinsik sebuah puisi, dalam hal ini unsur tersebut berfungsi sebagai sinkronis pada sebuah puisi. Puisi “Negeri Waktu” terdiri atas unsur pembangun tersebut, berikut dapat dilihat undur tersebut.

Tema

Dalam puisi “Negeri Waktu”, tema yang diangkat oleh penulis puisi ini adalah janganlah selalu terpuruk dengan waktu. Manfaatkanlah waktu yang sebaik-baiknya.

Amanat

Amanat yang terdapat pada puisi Dian Hartati ini adalah kita sebagai manusia, jangan terus menerus terpuruk dalam kondisi sedih. Kita tidak boleh selalu mengeluh tentang kehidupan, tidak boleh putus asa akan cobaan/masalah yang datang silih berganti. Semua itu harus dijalani dan dinikmati, serta disyukuri karena setiap masalah pastia ada penyelesaiannya dan hikmahnya. Selanjutnya, kita harus percaya pada Tuhan yang selalu bersama kita dan akan selalu menolong kita dalam segalanya. Namun, kesemua itu kita harus intropeksi diri dan membuat suatu perubahan dalam hidup sebagai buah manis dari pahitnya kehidupan yang sudah kita lalui.

Nada

Dian Hartati menciptakan puisinya dengan nada melankolis dan patriotik. Melankolis tampak pada penggunaan nada dalam pembwaan lamban, murung, sedih, dan tekanan suara lebih rendah dan pelan. Selanjutnya, nada patriotik digambarkan dalam pembawaan yang cepat, dan tekanan suara tinggi dalam mengubah hidup atau nasib.

Rasa

Pada bait pertama digambarkan rasa yang sedih, begitupun pada bait kedua. Selanjutnya. Bait ketiga rasa yang digambarkan adalah rasa ingin bangkit atau semangat, begitupun pada bait keempat juga digambarkan rasa semangat.

5.1.5.2 Analisis Berdasarkan Unsur Fisik

Diksi

Pilihan kata atau diksi pada puisi Dian Hartati ini tergambar pada penggunaan makna kias seperti pada kalimat berikut,

- Bait kesatu
 - 1) 'Kesedihan mana lagi yang singgah' yang berarti gambaran hati seseorang yang mengatakan: kesusahan apa lagi yang akan datang
 - 2) 'Waktu tak diperlukan disini' artinya gambaran hati yang sudah putus asa karena dalam hidupnya hanya diisi oleh kesedihan
 - 3) 'Langit akan tetap merah' artinya gambaran hati yang kehidupannya tidak dipenuhi warna-warni.
- Bait kedua
 - 1) 'Tak sempat mengeringkan baju-baju' artinya belum selesai masalah atau kesedihan yang dirasakan datang lagi masalah lain.
 - 2) 'Padahal cerita lama masih tersimpan rapi' artinya masih tersimpan kesedihan yang lalu dan belum terselesaikan, kini kesedihan lain muncul
 - 3) 'Susah dihilangkan air mata ibu' artinya kesedihan itu sulit untuk dihilangkan.
- Bait ketiga
 - 1) 'Percayalah pada langit' artinya kita harus percaya sepenuhnya terhadap Tuhan
 - 2) 'Dia kuasa membuka hati' artinya Tuhan mampu membantu setiap manusia yang mengalami kesusahan dalam hal ini kesedihan
 - 3) Baris 3, 4, 5, dan 6 memiliki arti kebaikan atau cobaan/kesedihan yang telah terjadi harus dijalani sebagai pelajaran hidup dan penyemangat.
- Baik keempat
 - 1) 'Bersihkan wajah dan buat lengkungan indah' artinya kita harus mengintrospeksi diri dan membuat suatu perubahan dan membuat hidup lebih baik
 - 2) 'Kesedihan hanya miliki waktu' artinya apa yang telah terjadi janganlah disesali

- 3) 'Walupun di negeri ini' artinya yang terjadi dalam kehidupan biarlah berlalu dan jadikanlah itu sebagai pelajaran walaupun itu sedih
- 4) 'Waktu tak akan pernah tumbuh' artinya waktu tak akan pernah berulang kembali ke masa lalu.

Citraan

Citraan dalam puisi ini diungkapkan secara tidak langsung melalui citraan visual dan indera. Citraan visual (penglihatan) terlihat pada baris 3, 10, 12, dan 16 yakni 'Langit akan tetap merah', Percayalah pada langit', 'Merah alang-alang yang direbus, dan 'Bersihkan wajah dan buat lengkungan indah'. Selanjutnya, citraan indera (pendengaran) terlihat pada baris keempat yakni 'Diri membuka rahasia masing-masing'.

Bahasa figuran/Gaya bahasa

Pada puisi 'Negeri waktu' ini, penulis menggunakan bahasa figuratif, yakni

- Pada baris pertama bait pertama, tampak 'kesedihan mana lagi yang singgah'. Hal ini berarti bahwa kalimat tersebut mengimplikasikan kenyataan yang berbeda atas kesedihan yang datang menyimpannya.
- Pada baris keenam bait kedua, yakni 'ia cepat berembus dan cepat pergi', merupakan majas yang sifatnya membandingkan antara dua antonim. Cepat berembus dan cepat pergi memiliki arti bahwa cepat datang cepat pula pergi. Kata datang berantonim dengan kata pergi.
- Pada baris kesembilan bait kedua, yakni 'susah dihilangkan bahkan air mata ibu', merupakan majas metafora yang bersifat bukan arti sebenarnya yang disampaikan melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan. Makna sebenarnya adalah kesedihannya susah untuk dihilangkan bahkan dengan menggunakan cara apapun, dan makna yang bukan sebenarnya adalah dengan menggunakan perbandingan 'air mata ibu'.

- Pada baris ketiga bait keempat, yakni ‘kesedihan hanya milik waktu’ yang menggambarkan benda tak bernyawa/mati memiliki sifat-sifat insani, yaitu kata (kesedihan).

Rima dan Ritma

Puisi ‘Negeri Waktu’ secara keseluruhan didominasi dengan vokal /i/, dan /u/. Asonansi vokal /i/ terdapat pada baris puisi yaitu baris 2, 6, 8, 11, 13, dan 19. Asonansi vokal /u/ terdapat pada baris puisi, yaitu 7, 9, 14, dan 18. Selanjutnya, Dian Hartati dalam puisinya menggunakan ritme rendah dan tinggi, serta tempo yang di percepat atau di perlambat.

Berdasarkan analisis unsur batin dan fisik diatas, jelas terlihat bahwa Dian Hartati ketika menciptakan puisi ini sangat memperhatikan nilai estetika puisi ini dengan melihat pemilihan diksinya yang sangat puitis, penggunaan bahasanya yang lugas, serta penggunaan rima dan ritme yang didominasi dengan asonansi vokal /i/ dan /u/ pada setiap barisnya menambah keindahan puisi ini.

5.1.5.3 Analisis Berdasarkan Unsur Diakronis

Berdasarkan resepsi sejarah atas puisi Dian Hartati ini sangat jelas bahwa melalui struktur batin dan fisik merupakan kolaborasi yang cantik dalam memahami puisi Dian Hartati ini. Resepsi pembaca menafsirkan puisi ini tentang kritik sosial yang terdapat dalam masyarakat kita sepanjang era reformasi ada. Pembaca menilai bahwa puisi Dian Hartati ini menggambarkan adanya kelabilan yang dialami oleh masyarakat kita terutama pemuda atau generasi muda dewasa ini. Kelabilan yang masih sangat mudah kita jumpai adalah keterpurukan, kesedihan, kemerosotan, dan kehancuran jika menghadapi suatu masalah. Dian dalam hal ini sebagai pencipta puisi ini mencoba menyoroti permasalahan-permasalahan sosial, khususnya yang terjadi dilingkungannya.

Terciptanya puisi Dian ini mengingatkan kita pada salah seorang penyair yang juga eksis pada tahun 2000-an, yakni Ahmadun Yosi Herfanda. Beliau juga dalam

karyanya banyak menyoroti keadaan sosial di negara ini, salah satunya adalah kehidupan masyarakat Indonesia yang mudah putus asa yang disebabkan oleh banyak faktor. Dian Hartati dan Yosi adalah penulis yang muncul pada masa reformasi. Di zaman itu, kita ketahui bahwa masa yang menganut kebebasan. Dengan kata lain, bahwa bebas berpendapat dan bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku. Di zaman inilah, penyair-penyair banyak yang muncul sebagai akibat rezim sebelumnya yakni rezim orde baru yang serba terkungkung dan tak mampu berekspresi dalam segala ranah kehidupan. Hingga saat ini, kedua penyair tersebut masih tetap eksis dan masih aktif dalam berkarya yang memiliki fokus tema yang sama, yakni dalam hal sosial.

5.1.5.4 Analisis Berdasarkan Unsur Semantik

Pada puisi 'Negeri Waktu' karya Dian Hartati, resepsi pembaca terhadap puisi ini diungkap melalui sudut pandang semantik. Pembaca menemukan bahwa jenis makna yang terdapat dalam puisi ini adalah berikut:

1. Makna leksikal

Makna leksikal yang terdapat dalam puisi ini adalah *mana, lagi, singgah, tak, di sini, langit, akan, tetap, merah, diri, rahasia, angin, ia, cepat, pergi, sempat, padahal, cerita, lama, masih, rapi, susah, bahkan, air mata, ibu, pada, kuasa, hati, alang-alang, obat, rasa, rindu, getir, wajah, buat, lengkungan, indah, telah, hanya, milik, walaupun, dan tumbuh.*

2. Makna gramatikal

Makna gramatikal yang tampak dalam puisi 'Negeri Waktu' adalah *kesedihan, diperlukan, membuka, rasakan, berembus, mengeringkan, tersimpan, dihilangkan, percayalah, bersihkan, dan memenjarakan.*

3. Makna referensial dan non referensial

Makna referensial yakni, *kesedihan, singgah, langit, tetap, merah, diri, masing-masing, baju-baju, cerita, air mata, ibu, alang-alang, obat, wajah, dan benteng-benteng.* Selanjutnya, makna non referensial yang terdapat dalam puisi ini adalah *mana, rindu, diperlukan, waktu, yang,*

lagi, tak, di sini, akan, padahal, bahkan, pada, sebagai, hanya, bersihkan, indah, dan.

4. Makna denotatif dan konotatif

Makna denotatif dalam puisi ini adalah *diri membuka rahasi masing-masing, rasakan kekuatan angin, ia cepat berembus dan cepat pergi, merah alang-alang yang direbus, dan diminum berkali-kali.* Selanjutnya, akan konotatifnya adalah *waktu tak lagi diperlukan di sini, susah dihilangkan bahkan air mata ibu, kesedihan hanya milik waktu, waktu tak pernah tumbuh, dan bersihkan wajah dan buat lengkungan indah.*

5. Makna konseptual dan asosiatif

Makna konseptual yang dimaksud dalam puisi ini adalah makna yang memiliki leksem yang terlepas dari konteks atau asosiasi apapun, seperti *angin, pergi, langit, getir, dan waktu.* Selanjutnya, makna asosiatifnya adalah *merah, alang-alang.*

Selain analisis makna yang terdapat dalam puisi ini, pembaca juga menafsirkan makna yang ada dalam puisi ini berdasarkan relasi maknanya, seperti berikut ini.

➤ Sinonim

- Kesedihan bersinonim dengan duka cita
- Lagi bersinonim dengan ulang ; kembali
- Waktu bersinonim dengan waktu, periode, tempo, zaman, kejadian dan keadaan
- Tak bersinonim dengan tidak atau tiada
- Diperlukan bersinonim dengan butuh, mendesak
- Langit bersinonim dengan angkasa, antariksa, cakrawala, dan udara
- Tetap bersinoni dengan konsisten, konstan, kukuh, mantap, regular, dan stabil

- Diri bersinonim dengan awak, badan, batang tubuh, bangkit, dan muuncul
- Membuka bersinonim dengan aktif, bekerja, berpraktik, singkap, ungkap
- Rahasia bersinonim dengan diam-diam, senyap, tersembunyi
- Masing-masing bersinonim dengan sendiri-sndiri, tiap-tiap
- Rasakan bersinonim dengan mencicipi, mencoba
- Kekuatan bersinonim dengan daya, kemampuan
- Angin bersinonim dengan aliran udara, topan, hampa
- Cepat bersinonim dengan acap, butu-buru, lekas, segera, kencang, kilat
- Berembus bersinonim dengan dengan berdesir, bergerak, bersembur, bertiup, keluar
- Pergi bersinonim dengan angkat kaki, bertolak, berangkat, lari
- Sempat bersinonim dengan luang, senggang, pernah, tahu
- Mengeringkan bersinonim dengan mengampai, menjemur, merigkikan
- Baju-baju bersinonim dengan pakaian
- Padahal bersinonim dengan sedangkan, sementara itu
- Cerita bersinonim dengan riwayat, sejarah, alkisah, lakon, fiksi, prosa
- Lama bersinonim dengan lambat
- Masih bersinonim dengan lagi, tenga, tinggal
- Tersimpan bersinonim dengan tercatat
- Rapi bersinonim dengan apik, teliti, teratur, tertib
- Susah bersinonim dengan sukar, sulit
- Dihilangkan bersinonim dengan habis, musnah, tewas, tertinggal, tercecer
- Bahkan bersinonim dengan apalagi
- Percayalah bersinonim dengan bertikad, beriman
- Pada bersinonim dengan ala, cukup, lumayan, puas, sedang, tenang

- Kuasa bersinonim dengan kedudukan, kemampuan, pengaruh, wibawa
- Hati bersinonim dengan batin, emosi, jiwa, sanubari, nurani, perasaan, roh
- Alang-alang bersinonim dengan ilalang, lalang
- Diminum bersinonim dengan menelan, meneguk, teguk
- Berkali-kali bersinonim dengan acap kali, berulang-ulang, sering kali
- Sebagai bersinonim dengan bagai, bagaikan, bak, demi, laksana, selaku
- Obat bersinonim dengan penawar
- Rindu bersinonim dengan cinta, cita, duka, gelisah, gulana, kangen, nestapa
- Getir bersinonim dengan anyar, pedar, pedih, sengsara, susah
- Bersihkan bersinonim dengan cemerlang, jernih, puitih, suci, rapi
- Wajah bersinonim dengan tampang, muka, paras, pesona, rupa sosok
- Buat bersinonim dengan bagi, untuk
- Lengkungan bersinonim dengan belok, bengkok, cembung, cekung, ceruk
- Indah bersinonim dengan bagus, molek, elok, cantik, menawan, menarik
- Benteng-benteng bersinonim dengan dinding, perisai, penangkis
- Telah bersinonim dengan sudah pernah, menduga, menebak
- Memenjarakan bersinonim dengan bui, rutan, lembaga pemasyarakatan
- Hanya bersinonim dengan belaka, Cuma, sahaja, saja, semata-mata
- Milik bersinonim dengan hak, kepunyaan, peruntungan
- Walaupun bersinonim dengan biarpun, kendatipun, maupun, meskipun, sekalipun
- Negeri bersinonim dengan bumi, daerah, ibu pertiwi, tanah tumpah darah

- Tumbuh bersinonim dengan berkembang, bertambah, bertuna, meningkat.

➤ Antonim dan oposisi

Relasi makna antonim dalam puisi Dian Hartati ini tampak pada penggunaan kata berikut:

- Kesedihan berantonim dengan kegembiraan
- Lagi berantonim dengan selesai, sudah
- Tetap berantonim dengan berubah
- Diri berantonim dengan terbaring
- Membuka berantonim dengan menutup
- Rahasia berantonim dengan kelihatan
- Kekuatan berantonim dengan kelemahan
- Cepat berantonim dengan lambat
- Pergi berantonim dengan datang
- Sempat berantonim dengan tidak sempat
- Meringkan berantonim dengan basah
- Tersimpan berantonim dengan mengambil
- Rapi berantonim dengan berantakan
- Ibu berantonim dengan bapak
- Bersihkan berantonim dengan kotor
- Telah berantonim dengan belum
- Tumbuh berantonim dengan mati

Selanjutnya, relasi makna oposisi dalam puisi ini terdiri atas tiga oposisi.

- Oposisi kembar, yakni ibu > < bapak
 tetap > < fana
 tumbuh > < mati
- Oposisi inverse, yakni datang > < pergi

- Oposisi gradual, yakni
 - Telah > < belum
 - membuka > < menutup
 - Kesedihan > < kegembiraan
 - Bersihkan > < kotor

➤ Homograf

Bentuk relasi makna ini tampak pada puisi Dian Hartati sebagai berikut;

- Merah: warna dasar > < Merah: molek, bagus
- Tak: tidak > < Tak : suara tiruan bunyi tempurung di adu
- Kering: tidak basah > < Kering : suara tiruan bordering
- Mata: indera penglihatan > < Mata: satuan ukuran berat untuk candu
- Buka: jarak, antara, lebar > < Buka: mengakhiri puasa pada petang hari

➤ Hiponimi dan Hipernimi

Berdasarkan hasil resepsi pembaca atas puisi ini didapatkan bahwa kata *angin* yang menjadi hipernimi atau superordinatnya dan kata *putting beliung, tornado, kacang, laut, darat* menjadi subordinatnya/hiponimi. Selanjutnya, kata *langit* sebagai superordinatnya dan kata *bulan, bintang, matahari, dan planet* sebagai hiponim atau subordinatnya. Kata *merah* disebut sebagai hiponim terhadap warna dasar yang menjadi hipernimi superordinatnya. Selanjutnya, kata *alang-alang* sebagai hiponim terhadap sejenis rumput yang tinggi menjadi hipernimi. Dan kata *rasa* yang menjadi hipernimi dan kata *pahit, asam, manis, sayur, benci* merupakan hiponim.

➤ Polisemi

Polisemi yang terdapat dalam puisi Dian Hartati digambarkan berdasarkan resepsi mahasiswa atas pembacaannya yang terdiri atas;

- Cerita merupakan tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian, dsb); karangan yang menuturkan perbuatan pengalaman; dan lakon yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan seperti pada sandiwara.

- Tumbuh merupakan hal yang timbul (hidup) dan bertambah besar atau sempurna (seperti benih tanaman; bagian tubuh seperti rambut, gigi); sedang berkembang (menjadi besar, sempurna, dsb) seperti pada *badan dan jiwa anak sedang berkembang/tumbuh jangan sampai terganggu*; timbul, terbit, terjadi, (sesuatu) seperti pada *anatar kedua saudara itu terjadi perselisihan*.
- Waktu merupakan seluruh rangkaian sat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung; bagian dari yang menyatakan saat tertentu (lamanya) seperti pada *selesai dalam waktu lima hari*; menyatakan saat yang tertentu untuk melakukan sesuatu seperti pada *waktu makan*.

➤ Meronimi

Meronimi yang merupakan relasi makna bagian dengan keseluruhan, seperti pada puisi Dian Hartati ini tampak pada penggunaan kata wajah bermeronimi dengan telinga, mata, hidung, mulut.

Berdasarkan hasil analisis makna yang dilakukan oleh pembaca terhadap puisi “Negeri Waktu” ini sehingga puisi tersebut dapat dipahami dengan baik. Puisi Dian ini memiliki nilai estetis yang tinggi. Hal tersebut dilihat dari proses penciptaan puisi ini sendiri yang mengedepankan diksi yang tepat dan pemilihan bahasa dan makna-makna yang mudah dipahami.

5.2. Kesimpulan resepsi dari pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati

5.2.1 Puisi “Apa Kabar Pendidikan Negeriku”

Puisi “Apa Kabar Pendidikan Negeriku” merupakan salah satu puisi yang bertema pendidikan. Puisi ini dapat dipahami melalui kajian unsur batin dan fisik. Kedua unsur tersebut tidak lain adalah unsur sinkronis yang menggambarkan tentang unsur intrinsik sebuah puisi. Berdasarkan kedua unsur tersebut tampak bahwa puisi “Apa Kabar Pendidikan Negeriku” mengilustrasikan sebuah pengalaman menempuh

pendidikan yang penuh suka duka dan membutuhkan kesabaran dan pengorbanan. Kesabaran dalam menjalani pendidikan selama tujuh belas tahun menguji keimanan kita dalam mencapai satu tujuan hidup yakni keberhasilan. Namun, selama waktu tersebut tidak jua menghasilkan apa yang diinginkan secara maksimal. Selanjutnya, pengorbanan yang dimaksudkan dalam puisi ini adalah usaha dari berbagai kalangan terutama peran orang tua dalam membiayai selama menempuh pendidikan. Harapan mereka adalah ingin melihat sang anak mendapatkan ilmu yang lebih baik meskipun harus mengeluarkan biaya yang banyak. Oleh karena itu, pengorbanan orang tua haruslah dihargai agar usaha yang dilakukan ketika menjalani pendidikan mendapatkan berkah sehingga apa yang dicita-citakan dapat terwujud. Selain itu, harapan utama orang tua menyekolahkan anaknya agar mampu menjadi manusia yang mandiri dan bertanggung jawab dalam segala hal, sehingga bakti terhadap bangsa dan negara ini terutama dalam hal pendidikan menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil analisis melalui unsur fisik yang dilakukan oleh pembaca terhadap puisi ini tampak jelas bahwa Dian Hartati menggunakan bahasa figuratif dalam mengungkapkan puisinya, yakni personifikasi, hiperbola, dan ironi. Pemilihan katanya pun sangat apik dan tepat. Selanjutnya, imajinasi yang digunakannya pun adalah gerak dan penglihatan. Hal tersebut berarti bahwa Dian Hartati dalam puisinya sangat memperhatikan unsur fisik dalam menyampaikan pesan sehingga pesan tersebut sampai kepada pembacanya.

Secara diakronis puisi "Apa Kabar Pendidikan Negeriku" menggambarkan sebuah renungna tentang pendidikan. Pada zamanya, Dian Hartati ingin menceritakan tentang kehidupannya ketika mengesap pendidikan yang sangat membutuhkan kesabaran dan pengorbanan dalam mencapai impiannya menjadi seorang yang memiliki gelar sarjana. Namun, selama masa itu banyak kesedihan yang muncul sehingga walaupun ia mampu menyelesaikan pendidikannya akan tetapi harapannya untuk menjadi seorang yang sukses tak juga terealisasi. Dian Hartati, selain ingin berbagi kepada pembacanya tentang penyesalannya selama menempuh pendidikan, ia juga ingin berbagi falsafah bahwa belajarliah bersungguh-sungguh semasih menempuh

pendidikan karena ketidaksungguhan itulah akan membuahkan penyesalan dalam hidup.

Puisi Dian Hartati ini juga dianalisis berdasarkan unsur bahasanya, khususnya pada tataran semantik atau pemaknaan. Pemaknaan terhadap puisi ini sangat memudahkan kepada pembaca dalam meresepsi puisi ini. Adapun pemaknaan yang dimaksud adalah makna leksikal dan gramatikal, makna konotatif dan denotatif, makna kias, makna referensial dan non referensial, makna konseptual dan asosiatif, makna idiomatikal. Selain itu, puisi Dian Hartati juga dikaji berdasarkan relasi makna, yakni sinonim dan antonim.

Pada dasarnya puisi “Apa Kabar Pendidikan Negeriku” karya Dian Hartati memberikan contoh dan gambaran terhadap kita agar dalam menempuh pendidikan haruslah bersungguh-sungguh dan jangan pernah menyia-nyiakan kesempatan yang ada karena tidak semua orang dapat menikmati pendidikan, dan satu hal penting yang penulis ingin sampaikan adalah hargailah pengorbanan orang tua yang telah mencurahkan perhatian dan biayanya dalam menggapai pendidikan, jangan membuat mereka kecewa, buatlah mereka menjadi bangga memiliki seorang anak yang mampu memegang amanah dan tanggung jawab.

5.2.2 Puisi “Rencana Sepuluh Hari ke Depan”

Puisi “Rencana Sepuluh Hari ke Depan” karya Dian Hartati secara sinkronis memiliki pesan tentang bencana alam. Dian menceritakan sebuah bencana alam terjadi apabila Sang Penguasa marah terhadap penghuni bumi yang selalu merusak alam. Fenomena alam yang dikisahkan oleh Dian dalam puisinya senada dengan kondisi atau keadaan alam kita saat ini. Fenomena banjir, tsunami, gunung merapi, dan lainnya merupakan peristiwa yang terjadi selama beberapa tahun ini. Hal tersebut digambarkan dalam puisinya pada bait kedua baris pertama “daratan jadi lautan” serta pada bait keenam baris kelima “sawah ladang raib dalam sekejap waktu”. Bukti tersebut merupakan peringatan kepada kita sebagai manusia agar selalu menjaga alam sehingga bencana dapat dihindarkan.

Fenomena-fenomena alam yang terjadi di negara kita ini beberapa tahun lalu merupakan wujud dari karya puisi Dian Hartati ini yang ditinjau dari unsur diakronis. Pada masa itu, di negara kita ini ada banyak kejadian alam yang terjadi, sehingga penyair ingin mengingatkan kita sebagai manusia agar tidak merusak alam. Selanjutnya, dalam mencipta puisinya, Dian Hartati menggunakan perasaan sedih karena penghuni bumi merasa tempat tinggal seperti dahulu tidak lagi didapatkan sekarang. Artinya bahwa, tempat yang dulu mereka tinggali telah hilang bersama harapan mereka akibat bencana alam yang telah terjadi dan tempat itu tidak akan kembali lagi.

Selain itu, Dian dalam mencipta puisinya ini ingin menyampaikan kepada kita bahwa sebagai manusia harus menjaga kelestarian bumi yang kita huni ini sehingga hal-hal yang tidak diinginkan seperti bencana alam tidak terjadi. Sebaliknya, apabila bencana itu terjadi, kita sendiri sebagai manusia akan diresahkan dengan bencana tersebut. Oleh sebab itu, seyogyanyalah semua elemen masyarakat harus tetap menjaga dan melestarikan alam tanpa merusaknya.

Dian Hartati dalam puisinya selain menggambarkan mengenai alam dengan menggunakan pilihan kata yang sedikit rumit untuk dipahami. Namun, apabila kita membacanya secara keseluruhan dan seksama akan ditemukan nilai estetis yang sangat indah dalam pemaknaannya. Selanjutnya, Dian juga menggunakan imajinasi secara tersirat. Proses pengimajinasiannya dalam mencipta puisinya digambarkan melalui citraan indera/pendengaran yang tampak pada bait pertama *ketika bijak berbicara* dan citraan visual/penglihatan yang tampak pada bait kedua *daratan jadi lautan dan malam bertambah kelam*.

5.2.3 Puisi “Tak Mau Jadi Orang Bodoh”

Secara sinkronis puisi “Tak Mau Jadi Orang Bodoh” karya Dian Hartati memiliki pesan yang tersirat dalam puisinya. Namun, pembaca dapat menangkap isi pesan yang penyair ingin sampaikan dengan memaknai unsur batin dan fisik. Secara batin, puisi Dian Hartati ini memiliki pesan dan amanat yakni lebih baik menjadi orang sederhana saja, tetapi bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu daripada

memiliki segalanya tapi sama saja seperti orang bodoh. Pesan tersebut sangat jelas dipaparkan oleh penyair dalam puisinya dengan penggunaan diksi yang sederhana dan maknanya mudah dipahami. Selanjutnya, Dian Hartati juga mengemukakan puisinya dengan menggunakan nada dan rasa yang agak sedikit tinggi. Dalam penyampaiannya, Dian menggunakan nada dan rasa marah dan menyinggung orang-orang yang memiliki uang banyak namun tidak ia gunakan sebagaimana mestinya, malah memiliki kehidupan yang sebaliknya dengan hidup yang bermewah-mewah dan menghambur-hamburkan uangnya.

Penyair menyoroti kehidupan orang-orang yang memiliki banyak uang dengan membandingkan diri penyair sendiri yang hanya hidup dengan sederhana saja. Penyair menggambarkan dirinya dengan tidak menyamakan dirinya dengan orang-orang yang berduit. Penyair memiliki semangat dan tujuan hidup yang berbeda dengan orang yang dimaksudkan dalam puisinya. Dia tidak ingin bodoh sehingga dia ingin memiliki ilmu banyak. Penyair tidak ingin seperti mereka yang tak berilmu dan hanya menghambur-hamburkan harta mereka tanpa ada usaha untuk mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik.

Unsur fisik yang terdapat pada puisi Dian Hartati ini menunjukkan bahwa penyair dalam puisinya menggunakan imajinasi seorang anak yang sangat menderita di jalanan, seseorang yang mempunyai etika berbeda dari orang-orang yang punya segalanya, dan seseorang yang sadar akan pentingnya ilmu karena tidak ingin menjadi seseorang yang tak berilmu. Selanjutnya, penyair juga menggunakan bahasa figuratif, misalnya pada bait kedua baris pertama penyair menggunakan kata *aku* dan pada bait terakhir baris pertama sampai baris kelima juga menggunakan kata *aku*. Hal itu berarti bahwa, Dian Hartati dalam puisinya sangat memperhatikan pemilihan katanya dalam menggambarkan tokohnya sehingga nilai estetis puisi tersebut tetap terjaga.

Munculnya puisi "Tak Mau Jadi Orang Bodoh" karya Dian Hartati ini belumlah terlalu lama karena puisi ini muncul sekitar tahun 2000-an. Itu pertanda bahwa, resepsi pembaca khususnya mahasiswa terhadap puisi karya Dian Hartati ini

tidaklah sulit untuk dipahami kapan penciptaan puisi ini tercipta dan peristiwa apa yang terjadi ketika pada masa itu. Puisi “Tak Mau Jadi Orang Bodoh” menggambarkan kehidupan pribadi penyair sendiri sekaligus kehidupan masyarakat Indonesia secara umum yang masih mengandalkan kekuatan uang untuk menjalankan kehidupan mereka tanpa berfikir untuk mencari ilmu untuk masa depan yang lebih baik. Sebahagian masyarakat kita masih belum menganggap jika pendidikan itu sangatlah penting sehingga masyarakat kita masih ada yang buta akan pentingnya pendidikan.

Pada era 2000-an, Dian Hartati mencoba menyoroti kehidupan orang-orang yang hanya bisanya menghabiskan atau menghamburkan uangnya saja tanpa menghargai usaha bagaimana susahnya mendapatkan uang. Penghargaan terhadap hasil jerih payah seseorang hanya dibalas dengan hidup yang sia-sia. Pada era tersebut, penyair juga mencoba untuk tetap bersabar dalam kesederhanaannya dan tanpa mau mengikuti orang-orang yang membuang-buang waktunya dengan hanya hidup berfoya-foya saja. Kehidupan pribadi sang penyair pada saat itu memang biasa-biasa saja, namun ia mampu menggapai pendidikan yang baik sesuai dengan cita-citanya tanpa terpengaruh oleh kehidupan disekitarnya.

5.2.4 Puisi “Melodi Waktu”

Pada dasarnya unsur batin yang terdapat dalam puisi “Melodi Waktu” ini jelas tergambar pada unsur intrinsiknya. Penyair dalam puisinya memilih tema tentang perputaran waktu, dimana disetiap waktu tercipta suatu cerita dan waktu menjadi saksi atas kisah atau perjalanan yang sudah terlewati. Selain itu, penyair juga mengisyaratkan amanat bahwa gunakanlah waktu semaksimal mungkin dalam berkarya karena waktu yang telah lewat tak akan pernah kembali lagi.

Dalam puisinya Dian Hartati mencoba memberikan gambaran terhadap pembacanya tentang sebuah kisah yang membutuhkan pengorbanan luar biasa. Perjuangan dalam menemani kekasih hatinya baik dalam suka dan duka menghasilkan banyak cerita. Apa talagi kekasih hatinya mengidap penyakit. Kesetiaan yang digambarkan oleh penyair dalam puisinya memberikan contoh kepada

kita untuk tetap setia dalam keadaan apapun itu. Tetaplah bersabar dan ikhlas menerimanya karena yakinlah ada rencana indah dibalik kisah sedih tersebut.

Unsur fisik puisi Dian Hartati ini digambarkan melalui penggunaan diksi baku dan non baku yang mewakili dari keseluruhan kisah. Pemilihan kata tersebut mencerminkan penyair dalam puisinya terkadang menggunakan kata baku dan terkadang pula menggunakan kata yang non baku. Namun, bukanlah suatu masalah buat penyair atas pemilihan diksi tersebut karena hal tersebut tidaklah mengurangi akan keindahan puisi ini.

Diakronis dalam puisi Dian Hartati ini tidaklah terlalu tampak karena kisah yang dituangkan Dian dalam puisinya mencerminkan perputaran kehidupan dimana ada masa lalu, masa sekarang, dan masa akan datang. Namun, hal yang dapat mencirikan diakronis dalam puisi ini berdasarkan hasil resepsi pembaca adalah seiring dengan berjalannya waktu pada kala itu, ada banyak kisah yang terjadi dan hal itu dapat dijadikan pedoman dalam melakoni kehidupan dengan mengedepankan asas kesetiaan, walaupun ada banyak kekurangan dan kesedihan yang dilalui, namun itu bukanlah suatu hambatan untuk menggapai sebuah kebahagiaan bersama orang yang kita sayangi dan cintai.

Cerita asmara senantiasa selalu ada disetiap perjalanan waktu. Entah waktu yang ada di masa lalu, sekarang, atau pun masa akan datang, kisah asmara akan selalu mewarnai kehidupan setiap insane manusia. Pada masa era penciptaan puisi "Melodi Waktu" tahun 2012 ada kisah tentunya yang tercipta. Kisah tentang asmara dan kesetiaan seseorang atas kecintaannya terhadap kekasihnya yang sedang mengidap penyakit tak melunturkan sedikit pun niatnya dalam melakoni hubungan tersebut dengan penuh perjuangan dan kesabaran. Kisah itu pun menginspirasi terutama oleh kalangan muda samapi kapan pun, agar tetap setia dan sabar terhadap pasangan hatinya dalam keadaan apapun dan tetap seperti itu sepanjang waktu yang dilaluinya hingga sampailah pada titik yang dapat memberikan kebahagiaan hakiki.

5.2.5 Puisi “Negeri Waktu”

Secara sinkronis puisi “Negeri Waktu” ini dibangun dengan memperhatikan unsur batin dan fisik. Kedua unsur tersebut mampu membawa pembaca puisi ini memahami dan menafsirkan pesan yang terdapat dalam puisi ini dengan baik. Kebanyakan pembaca ketika mereseapi puisi ini memberikan pemahaman yang sama yakni jangalah selalu terpuruk dengan sebuah keadaan yang disebabkan oleh waktu. Bangkitlah dan lanjutkanlah kehidupan ini dengan penuh semangat.

Secara diakronis puisi “Negeri Waktu” ini menyoroti tentang kritik sosial terhadap fenomena yang ada di negeri ini. Penyair menggambarkan tentang keadaan sosial yang terjadi baik dilingkungan penyair sedniri maupun lingkungan di Indonesia secara umum. Ada fenomena bahwa masyarakat kita yang di mulai pada era reformasi hingga sekarang cenderung labil. Artinya bahwa, banyak masyarakat kita tidak mampu membendung jika cobaan datang ke diri mereka sehingga keputusan pun tak terhindarkan oleh mereka. Padahal, setiap cobaan yang datang merupakan hal yang wajar hanya saja diri kitalah yang harus memaknai cobaan tersebut sehingga dapat dengan mudah untuk dijalani. Tuhan tidak akan memberikan cobaan apapun itu kepada ummatnya apabila umatnya tidak mampu mengemban cobaan tersebut. Oleh karena itu, seyogyalah setiap cobaan dinikmati dan disyukuri sebagai tanda bahwa Tuhan masih menyangi dan mencintai kita.

BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Berdasarkan hasil resepsi dan kesimpulan pembaca terhadap puisi-puisi karya Dian Hartati disimpulkan bahwa pembaca menafsirkan puisi-puisi Dian Hartati berdasarkan unsur sinkronis, diakronis, dan semantik. Unsur sinkronis sendiri dibentuk berdasarkan unsur batin dan fisik. Unsur batin terdiri atas, tema, nada, rasa, dan amanat. Selanjutnya, unsur fisik dibentuk atas diksi, imajinasi, bahasa figuratif, dan rima dan ritme. Resepsi pembaca terhadap puisi-puisi Dian Hartati ini memiliki keberagaman penafsiran terutama dalam unsur instrinsik puisi itu sendiri. Keberagaman penafsiran dan pemaknaan puisi-puisi tersebut berbeda-beda karena objek puisi tersebut berbeda-beda pula.

Puisi-puisi karya Dian Hartati tersebut juga memiliki makna eksplisit sekaligus denotatif. Menurut resepsi pembaca, puisi-puisi Dian Hartati merupakan bagian dari kesehariannya atau kehidupannya sebagai seorang perempuan yang terkadang dipaksa tegar oleh keadaan. Selain itu, beliau juga memiliki empati dan simpati yang tak pernah pudar. Dan yang tak kalah menariknya adalah Dian meramu puisi-puisinya dengan menggunakan estetik rima untuk menguatkan makna dari isi puisinya. Selain itu, konsep singkat dan padat merupakan salah satu karakter yang dia tawarkan dalam puisinya.

Unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi-puisi Dian Hartati tersebut dibangun berdasarkan pemilihan diksi, gaya ucap, dan gaya bahasa yang lugas dan rapi tanpa mengabaikan unsur puitiknya. Puisi-puisi Dian Hartati tidak membuat kita berkerut kening ketika membacanya. Dian tidak suka bersusah payah dalam mengungkapkan ide dan gagasan dalam puisinya sehingga keindahan puisi-puisi tersebut tetap terjaga. Penyair sangat menjaga nilai estetis dalam setiap puisinya sehingga pesan yang ingin disampaikan terhadap pembaca tersampaikan dengan baik.

Unsur diakronis yang terdapat dalam puisi-puisi Dian Hartati lahir atas kondisi, perasaan, kegelisahan, keharuan, dan kejadian baik yang dialami oleh dirinya sendiri maupun oleh orang lain sesuai pada zamannya, yakni zaman reformasi. Pada tahun 2000-an, peristiwa-peristiwa seperti, kemerdekaan, kejujuran, kebebasan, sosial, budaya, dan pernyataan dalam berkarya dikumandangkan oleh Dian Hartati beserta penyair-penyair pada era tersebut, seperti Ahmadun Yosi Herfanda, Widji Thukul, dan Darman. Konsep-konsep yang ditawarkan oleh penyair-penyair tersebut hampir sama dengan konsep yang dimiliki oleh Dian Hartati mengenai proses penciptaan sebuah puisi. Dian menganggap bahwa proses penciptaan puisi-puisinya bukanlah hanya bakat bawaan saja, melainkan faktor lingkungan juga turut menemaninya ketika proses penciptaan puisinya berlangsung. Begitupun dengan penyair-penyair lainnya yang menggunakan konsep yang tidak jauh berbeda dengan konsep yang dimiliki oleh Dian Hartati

Puisi-puisi Dian Hartati sendiri tercipta atas kesadaran dimensi waktu, apakah itu tentang masa lalunya mengenai kenangan-kenangannya, masa sekarang atau masa yang sedang dihadapinya sebagai penyair, dan juga masa akan datang yang dipandanginya sebagai harapan dan impiannya. Masa lalunya merupakan proses pembentukan dirinya, masa sekarang merupakan proses kreatifitasnya dalam mengembangkan karirnya, dan masa akan datang merupakan proses pendewasaan dirinya atas apa yang telah dicapainya saat ini.

6.2 Saran

Selama proses pengumpulan data hingga analisis data penulis merasakan banyak kendala dan keterbatasan. Namun, kendala dan keterbatasan tersebut bukanlah sesuatu hal yang dapat menghambat selama proses penulisan naskah ini sehingga dihasilkan sebuah naskah yang layak untuk dipublikasikan dan digunakan oleh khalayak.

Kajian puisi karya-karya Dian Hartati sangat menarik untuk diteliti karena penyampaian dalam puisi-puisinya sangat lugas sehingga menarik untuk dibaca dan

dimaknai. Kajian tentang resepsi pembaca terhadap puisi, khususnya karya-karya Dian Hartati ini merupakan sebuah kajian yang membutuhkan pendalaman lebih dalam lagi karena masih banyak hal penting yang patut untuk diketahui, tentunya dengan mengkaji dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, mengkaji dari sudut pandang yang berbeda akan menambah wawasan dan pengetahuan kita dan tentunya untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang sifatnya lebih rinci dan akurat sehingga didapatkan hasil temuan yang baru, valid, dan ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H. 1968. *The Norton Anthology of English Literature*. United States of America.
- Dian, Hartati. 2014. *Kumpulan Puisi bertema 'Pendidikan'*. Bandung: DKKM.
- Eagleton, Terry. 2007. *Teori Sastra. Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta dan Bandung: Jalasutra.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan : Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Hudayat, Asep Yusup. 2007. *Metode Penelitian Sastra*. Modul. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- Jabrohim (Ed.). 2001. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widia.
- Jauss, Hans Robert. 1983. *Toward An Aesthetic of Receptions*. Diterjemahkan oleh Timothy Bahti. Mineapolis: University of Minnesota Press.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nuryatin, Agus. 1998. *Resepsi Estetis Pembaca atas Sri Sumarah Dan Bawuk Karya*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2007. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rumi, Ahmad S. 2009. Resepsi Sastra. [Http://Kubahbudaya.Blogspot.Com/2009/03/Resepsi-Sastra.Html](http://Kubahbudaya.Blogspot.Com/2009/03/Resepsi-Sastra.Html) (Diunduh 14 April 2016)
- Sastriyani, Siti Hariti. 2001. *Karya Sastra Perancis Abad Ke-19 Madame Bovary dan Resepsinya Di Indonesia*. Dalam Jurnal Humaniora, Volume Xiii, No. 3/2001, Hlm. 252-259. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Selden, Raman. 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini*. Diterjemahkan Oleh
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw.A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Umar Kayam. Dalam Jurnal Bahasa dan Seni "*Lingua Artistik*", No. 2 Tahun XXI, Hlm. 130-141. Semarang: IKIP Semarang.
- Walidin, Muhammad. 2007. *Seksualitas dalam Novel Indonesia Kontemporer*. [Http://Mwalidin.Blogspot.Com/2007/12/Seksualitas-Dalam-Novel-Indonesia.Html](http://Mwalidin.Blogspot.Com/2007/12/Seksualitas-Dalam-Novel-Indonesia.Html) (Diunduh 13 April 2016)

L

A

M

P

I

R

A

N

LAMPIRAN

Curriculum Vitae

- a. Nama Lengkap dan Gelar : Idawati, S. Pd., M. Pd
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. Tempat dan tanggal lahir : Pollo Salu, 24 November 1971
- d. Gol/ Pangkat / : III d / Lektor
- e. NIP : 19711124200312 2 001
- f. Jabatan fungsional : Lektor
- g. Fakultas/ Jurusan : FBS / Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
- h. Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Makassar
- i. Bidang Keahlian : Pengajaran Bahasa

Pengalaman di bidang PPM:

2008 (Ketua)	Analisis Stilistika Cerita Pendek Alamak Karya Fira Basuki
2008 (Ketua)	Analisis Wacana Tuturan Bahasa Bugis Pendekatan Etnografi Komunikasi.
2009 (ketua)	Pelatihan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Bagi Mahasiswa Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Fakultas Bahasa Dan Sastra Universitas Negeri Makassar
2011 (ketua)	IBM Guru Sekolah Dasar Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.
2011 (ketua)	IBM Tutor Warga Belajar Buta Aksara Di Kecamatan Lamuru Kabupaten Bone.
2011 (ketua)	Nilai Pendidikan Dan Budaya Cerita Rakyat Putri We Taddampilie.
2013 (ketua)	Ibm Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Kejuruan Di Sulawesi Selatan.

2015 (ketua)	Ibm Pelatihan Penulisan karya Tulis Ilmiah bagi Guru Sekolah Dasar Romang Polong Samata Menengah Kejuruan Di Sulawesi Selatan.
--------------	--

Jurnal :

Agustus 2003	Retorika, Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Dan Daerah Pengajarannya. Pengajaran <i>Bahasa Usia dini</i>	ISSN :
	1412-9647	
	<i>Usia Dini</i> . Tahun ke1 nomor 2.	
Januari 2010	Jurnal Dedikasi, Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat UNM	
	ISBN 0215-0891	Volume xii nomor 23.
Februari 2012	Jurnal Pendidikan Dan Kemasyarakatan Sakinah .Tahun ke-6 nomor 1.	ISSN: 19786719
Mei 2016	Volume 7 Number 3	Journal of Language Teaching and Research (AP) Academy Publication ISBN 1798-4769

Prosidin :

23-10-2010	Kongres internasioanal II bahasa-Bahasa daerah Sulsel ISBN 078-602-703-8103
2-6-2016	Seminar Nasional UNM "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan". ISBN 978-602-9075-25-7

Makassar , 2-9-2016

Ketua pelaksana,



Idawati, S.Pd., M.Pd

Nip. 19711124200312 2 001

Lampiran 4 Jadwal Pelaksanaan

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama enam bulan. Pelaksanaan dimulai pada bulan April sampai dengan September. Jadwal kegiatan sebagai berikut:

No	Kegiatan	Bulan Ke_					
		1	2	3	4	5	6
1	Pengumpulan literature	X					
2	Korpus data		X				
3	Klasifikasi data			X			
4	Analisis dan intrpretasi data				X		
5	Diskusi					X	
6	Penyusunan laporan hasil penelitian dan dokumentasi						X
7	Penyerahan laporan						X

Lampiran 5 Penggunaan Dana Penelitian

Biaya Pekerjaan

Bahan dan peralatan pelatihan

a. Alat tulis kantor		Rp	1.000.000
b. Foto copy materi		Rp	900.000
c. Biaya produksi bahan ajar 10 x 10.000		Rp	<u>1.000.000</u>
	Total	Rp	2.900.000

Perjalanan

a. Transport pemateri	3 x 4 x Rp 100.000	Rp	1.200.000
b. Konsumsi	3 x 4 x Rp 123.000	Rp	1.750.000
c. Akomodasi	3 x 4 x Rp 100.000	Rp	<u>1.200.000</u>
	Total	Rp	4.150.000

Penulisan laporan

a. Pengetikan		Rp	950.000
b. Penggandaan laporan, artikel, dan jurnal		Rp	1.500.000
c. Biaya Administrasi		Rp	<u>500.000</u>
	Total	Rp	2.950.000

Biaya pekerjaan keseluruhan adalah Rp. 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)

LAMPIRAN 6

PUISI-PUISI DIAN HARTATI

1. Puisi Apa Kabar Pendidikan Negeriku

Sampai kini saya tidak tahu
Apakah title sarjana nan dibangga-banggakan ayahku dulu
Dapat menyambung lambungku, istriku dan anak-anakku

Tujuh belas tahun sudah segudang uang di lumbung keringat ayah-ibuku
Kuhabiskan di meja pendidikan
Namun saya tetap mampu member anak-anakku sesuap makan

Tujuh belas tahun sudah kuhabiskan waktuku di ruang gerah sekolah dan
kuliah
Namun tidak memberiku otak brilian dan keterampilan nan sepadan

Aku hanya terampil menyontek garapan temanku
Aku hanya terampil membajak dan menjiplak karya negeri orang
Aku terampil mencuri ide-ide bukannya mencipta

Apa kabar pendidikan negeriku
Adakah kini kau sudah berbenah
Sehingga anak cucuku akan bisa merasai sekolah nan indah
Dan masa depan nan cerah?

2. Puisi Rencana Sepuluh Hari Ke Depan

Ketika bijak berbicara
Apa yang hendak kau sampaikan
Mengenai amarah alam
Yang tak juga hentikan setiap luapan

Daratan jadi lautan
Malam bertambah kelam
Sementara bisu kampong-kampung tak juga reda

Ini adalah serapah hari
Tanggul-tanggul pecah
Mulut telah lelah meminta petuah

!!!

Sampaikan pada penguasa langit
Apa rencana sepuluh hari kedepan

Ruang itu hilang sudah
Tenggelam bersama harapan
Oetak kenangan yang tak mungkin hadir kembali
Ketika bijak berbicara
Apa yang hendak kau sampaikan
Mencari celah di setiap alir kerinduan
Masa kecilpun hilang
Sawah lading raib dalam sekejap waktu

Di mana lagi tempat pijakku
Sementara tanah-tanah kini tak terlihat
Pohonan tinggal puncak yang ranggas
Bubungan begitu lindap di mata

Masih lekat dalam ingatan
Semburan itu mengawali segala kisah
Mengumpulkan segelintir orang
Untuk merencanakan kerja
Sepuluh hari ke depan

3. Puisi Tak Mau Jadi Orang Bodoh

Seorang anak kecil
Berjalan dengan kaki telanjang
Menapaki jalan berbatu
Terasa sakit menusuk kaki

Aku ini juga manusia
Yang punya nyawa
Sama sepertimu
Yang punya rasa
Sama sepertimu

Tapi kau tak punya hati
Kaupunya mata
Tapi tak melihat

Kau punya telinga
Tapi tak mendengar
Kau punya segalanya
Tapi tak merasa

Lihat dirimu
Uang kau hambur-hamburkan
Lari dari gudang ilmu
Tak kau ingat begitu banyak tetesan peluh
Dan air mata yang membasahi tubuh itu

Aku beda dengan kau
Aku tak punya sepertimu
Tapi aku tau mau jadi orang bodoh sepertimu
Aku ingin punya banyak ilmu
Aku adalah aku
Bukan kau

4. Puisi Melodi Waktu

Mataku gelap
Cahaya sudah diambil
Kau jadi sesuatu tak terlihat
Padahal kita bersebelahan
Saling merasakan semburan nafas
Dan mimpi ganjil yang timbul tenggelam

Ini bulan keempat
Sisa penyakit terus mengendap
Dalam tubuh kedua matamu
Adakah kau akan buta dan jadi lascar
Yang gagal menemani perjalanan siangku

Kamar hanya gelap
Botol-botol air sudah dingin
Jendela besar itu hanya mendatangkan angin
Ia lupa dengan suguhan jalanan desa
Patung penari gandrung di gapura
Pawai orang-orang berpakaian semarak
Ia lupa bahwa dirinya berbingkai dan sering kalah

Aku menemanimu
Bersama napas dan air mata
Melupakan perjalanan darat
Tiga pulau dalam tiga bulan
Bali-jawa-madura
Aku membawamu dalam lorong waktu
Setiap berucap, sampailah kita di pulau tujuan
Adakah hatimu tergugah
Untuk tersenyum dan menatapku
Merasakan masih ada cinta
Sementara waktu berceceran dan keringat mengering

Esok masih ada
Banyak jalan yang harus dilewati
Meninggalkan kamar dan kembali memilih tujuan

5. **Puisi Negeri Waktu**

Kesedihan mana lagi yang singgah
Waktu tak lagi diperlukan di sini
Langit akan tetap merah
Diri membuka rahasia masing-masing

Rasakan kekuatan angin
Ia cepat berembus dan cepat pergi
Tak sempat mengeringkan baju-baju
Padahal cerita lama masih tersimpan rapi
Susah dihilangkan bahkan air mata ibu

Percayalah pada langit
Dia kuasa membuka hati
Merah alang-alang yang direbus
Diminum berkali-kali
Sebagai obat rasa rindu
Sebagai obat penghilang getir

Bersihkan wajah dan buat lengkungan indah
Benteng-benteng telah memenjarakan rasa
Kesedihan hanya milik waktu
Waktu tak pernah tumbuh

UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pinisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar

Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax: 868794 - 868879

Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi

- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

**SURAT PERJANJIAN
PELAKSANAAN PENELITIAN PNBP FBS UNM
NOMOR : 930/UN36.9/PL/2016**

hari ini Rabu tanggal Tiga Belas bulan Mei tahun Dua Ribu Enam Belas, kami bertanda tangan di bawah ini:

1. Dr. H. Jufri, M.Pd : Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak atas nama Perguruan Tinggi Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**.
2. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd : Dekan FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Proyek Pelaksanaan Penelitian PNBP FBS Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**.
3. Hartati, S.Pd., M.Pd. : Dosen FBS Universitas Negeri Makassar dalam hal ini bertindak sebagai Ketua Pelaksana Penelitian PNBP FBS Universitas Negeri Makassar, selanjutnya disebut **PIHAK KETIGA**.

Belah pihak secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu perjanjian pelaksanaan penelitian dengan ketentuan dan syarat-syarat yang diatur pasal-pasal berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA**, dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinir pelaksanaan tugas penelitian dan **PIHAK KETIGA** melaksanakan Penelitian dengan judul:

Puisi Puisi Pendidikan Karya Dian Hartati Terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV FBS UNM

Pasal 2

PIHAK KEDUA memberikan dana penelitian sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar **Rp.10,000,000,- (Sepuluh juta rupiah)** sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar Nomor: 1446/UN36/LT/2016 tanggal 6 April 2016 yang dibebankan kepada DIPA Universitas Negeri Makassar Nomor: SP DIPA -042.01:2.400964/2016, tanggal 7 Desember 2015.

aran biaya penelitian akan dibayarkan secara bertahap ke rekening **PIHAK** dengan ketentuan sebagai berikut:

Bayaran Tahap Pertama sebesar **70%** dari total bantuan dana kegiatan $70\% \times \text{Rp.10,000,000,-} = \text{Rp.7,000,000,-}$ (*Tujuh juta rupiah*) setelah perjanjian pelaksanaan penelitian ini ditandatangani oleh kedua belah

Bayaran Tahap Kedua/Terakhir sebesar **30%** dari total bantuan dana yaitu $30\% \times \text{Rp.10,000,000,-} = \text{Rp.3,000,000,-}$ (*Tiga juta rupiah*) setelah menyerahkan Laporan Lengkap Penelitian ke Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar

Pasal 3

Kegiatan pelaksanaan penelitian PNBPFBS UNM sebagaimana di maksud pasal 2 ayat (1,2) dibayarkan kepada **PIHAK KETIGA**:

Rekening : IDAWATI GARIM

Rekening/Bank : 0225-01-055099-50-7 (Bank BRI)

PERTAMA tidak bertanggungjawab atas keterlambatan dan/atau tidak adanya sejumlah dana sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) yang disebabkan karena kesalahan **PIHAK KETIGA** dalam menyampaikan data peneliti, bank, nomor rekening, dan persyaratan lainnya yang tidak sesuai dengan perjanjian.

KEDUA berkewajiban mengikuti seminar/workshop penelitian.

Pasal 4

Kegiatan ini dilaksanakan selama 7 bulan (Mei s.d. 13 Nopember 2016), terhitung mulai tanggal yang tercantum dalam surat perjanjian pelaksanaan penelitian.

PIHAK KETIGA karena satu dan lain hal bermaksud mengubah lokasi/jangka waktu yang telah disepakati dalam perjanjian ini maka **PIHAK KETIGA** harus mengajukan permohonan tersebut kepada **PIHAK PERTAMA**.

Kegiatan pelaksanaan penelitian hanya dibenarkan apabila telah mendapat persetujuan lebih dahulu dari **PIHAK PERTAMA**.

Jika batas waktu penelitian telah habis sedangkan **PIHAK KETIGA** belum menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada **PIHAK PERTAMA**, maka **PIHAK PERTAMA** dikenakan denda sebesar 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan mulai dari tanggal jatuh tempo yang ditetapkan dan atau maksimal 5% (lima persen) dari jumlah nilai keseluruhan.

Jika **PIHAK KETIGA** tidak dapat memenuhi pekerjaan pelaksanaan tugas yang diamanatkan dalam Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian sebagaimana yang tercantum dalam pasal 1 tersebut maka **PIHAK KETIGA** wajib mengembalikan kepada **PIHAK PERTAMA** dana penelitian yang diterimanya, untuk selanjutnya disetor ke Kas

Pasal 5

PIHAK KETIGA berkewajiban untuk:

menjamin bahwa judul penelitian sebagaimana disebut pada pasal 1 bukan plagiat atau duplikasi penelitian. Jika ternyata bahwa penelitian yang dilakukan adalah plagiat atau duplikasi dan/atau diperoleh indikasi ketidakjujuran dan itikat yang kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka penelitian tersebut dinyatakan batal, dan **PIHAK KETIGA** berkewajiban mengembalikan semua dana yang telah diterima dari **PIHAK KEDUA**, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara. Disamping itu akan di proses sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Menyampaikan laporan akhir hasil penelitian kepada **PIHAK PERTAMA** sebanyak (tiga) eksemplar bersama dengan artikel ilmiah dan luaran lainnya sesuai standar Penulisan Karya Ilmiah yang Terakreditasi dan 1 (satu) buah *soft copy*nya. Melaporkan *logbook* dan *penggunaan anggaran* serta memaparkan hasil/luaran penelitian pada seminar/workshop penelitian.

Pasal 6

Hasil akhir penelitian yang tersebut pada pasal 5 harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

- Bentuk/ukuran kertas kuarto.
- Warna sampul Coklat Tua dan Cetak Punggung.
- Di bawah bagian kulit sampul ditulis:

Di biayai oleh

DIPA Universitas Negeri Makassar

Nomor : SP DIPA -042.01:2.400964/2016, tanggal 7 Desember 2015.

Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar

Nomor: 1446/UN36/LT/2016 tanggal 6 April 2016

Pasal 7

Al dan/atau segala sesuatu yang berkenaan dengan kewajiban pajak berupa:

Pembelian barang dan jasa PPN 10% PPh 22, 1,5%

Belanja honorarium PPh Pasal 21:

- 5% bagi yang memiliki NPWP untuk golongan III, dan 6% bagi yang tidak memiliki NPWP.
- Untuk golongan IV sebesar 15%.

Dan Pajak – Pajak lain sesuai ketentuan yang berlaku.

Pajak-pajak tersebut dibayarkan oleh **PIHAK KETIGA** ke Kas Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 8

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan program Penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Hasil Penugasan Penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Lembaga lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 9

apabila terjadi perselisihan antara ketiga belah pihak dalam pelaksanaan perjanjian akan dilakukan penyelesaian secara musyawarah dan memilih pengadilan negeri apabila tidak tercapai penyelesaian secara musyawarah.

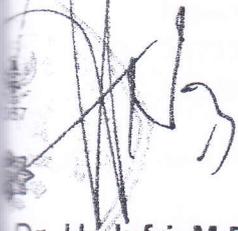
hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini diatur kemudian oleh ketiga belah pihak secara musyawarah.

Pasal 10

perjanjian pelaksanaan penelitian ini dibuat rangkap 4 (empat), dua diantaranya terai cukup sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materainya dibebankan kepada **PIHAK KETIGA**.

PIHAK PERTAMA

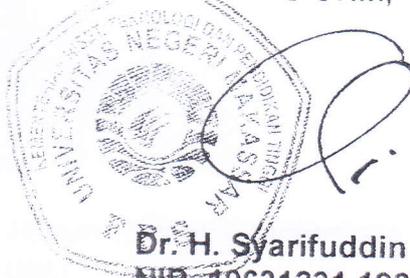
Direktur Lembaga Penelitian UNM,



Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP. 19591231 198503 1 016

PIHAK KEDUA

Dekan FBS UNM,



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd
NIP. 19631231 198803 1 029

PIHAK KETIGA

Ketua Peneliti,



Idawati, S.Pd., M.Pd.
NIP. 19711124 200312 2 002

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
LEMBAGA PENELITIAN

Menara Pimisi UNM Lt. 10 Jalan A. Pangerang Pettarani, Makassar
Telepon: 869834 - 869854 - 860468 Fax. 868794 - 868879
Laman: www.unm.ac.id Email: lemlitunm@yahoo.co.id

- * Puslit Kependudukan dan Lingkungan Hidup
- * Puslit Makanan Tradisional, Gizi dan Kesehatan
- * Puslit Pemberdayaan Perempuan
- * Puslit Pengembangan Ilmu Pendidikan
- * Puslit Budaya dan Seni Etnik Sulawesi
- * Puslit Pemuda dan Olah Raga

: 1038/UN36.9/PL/2016

14 Juni 2016

an : Satu berkas
: Izin Penelitian

Dekan FBS UNM
ji
Makassar

rangka Pelaksanaan Program Penelitian Tahun 2016 pada Lembaga Penelitian
dengan hormat disampaikan bahwa ketua peneliti yang tersebut dibawah ini:

: Idawati, S.Pd., M.Pd.
: 19711124 200312 2 002
as : FBS UNM

melakukan penelitian dengan judul:

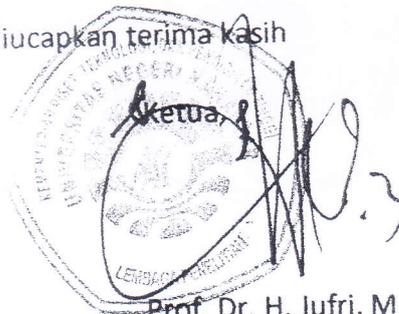
***Posi Puisi Pendidikan Karya Dian Hartati Terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa
astra Indonesia Semester IV FBS UNM"***

a Penelitian : Penelitian PNBFP FBS T.A. 2016
i Penelitian : FBS UNM
ota Tim Peneliti : Jusmianti Garing, S.S., M.A.

sanaannya direncanakan selama 7 (tujuh) bulan

ungan dengan hal tersebut diatas, dimohon kiranya yang bersangkutan dapat
kan izin penelitian.

perhatian dan kerjasama yang baik diucapkan terima kasih



Prof. Dr. H. Jufri, M.Pd
NIP. 19591231 198503 1 016

san
UNM (sebagai laporan)



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Alamat: Kampus UNM Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224

Telepon : (0411) 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861508

Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

Nomor : 4161/UN36.5/LT/2016

29 Juni 2016

Judul : **Persetujuan Izin penelitian**

Th. Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Negeri Makassar
Makassar

Berdasarkan surat Saudara Nomor: 1038/UN36.9/PL/2016, tanggal 14 Juni 2016 perihal permohonan izin penelitian, menerangkan bahwa dosen di bawah ini:

Nama : Idawati, S.Pd., M.Pd.

IP : 19711124 200312 2 002

Fakultas : Fakultas Bahasa dan Sastra UNM

Tema Penelitian : Penelitian PNBPFBS T.A 2016

Lokasi Penelitian : FBS UNM

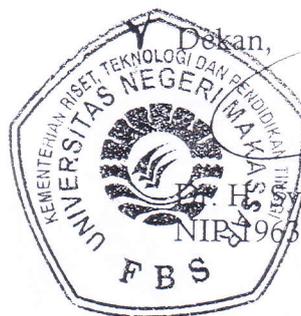
Anggota tim penelitian : Jusmianti Garing, S.S., M.A.

Judul penelitian : *Resepsi Puisi Pendidikan Karya Dian Hartati terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV FBS UNM*

Dilaksanaannya berlangsung selama 7 (tujuh) bulan

Sehingga pada prinsipnya kami menyetujui/mengizinkan dosen yang tersebut di atas untuk mengadakan penelitian yang dimaksud.

Demikian surat izin penelitian ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dekan,

H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.

NIP. 19631231 198803 1 029

Revisi:

Rektor UNM

Dosen yang bersangkutan



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR (UNM)
FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA

Alamat: Kampus Parangtambung, Jalan Daeng Tata Raya Makassar 90224
Telepon: (0411) 861508, 861509, 861510 Faksimile: (0411) 861508
Laman: <http://fbs.unm.ac.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor: 6952/UN36.5/LT/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar menerangkan bahwa:

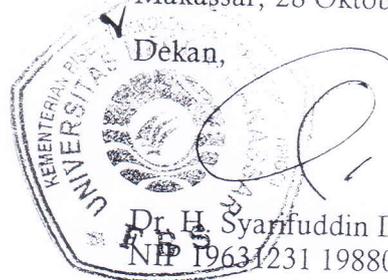
Nama : Idawati, S.Pd., M.Pd.
NIP : 19711124 200312 2 002
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Sastra UNM
Skim Penelitian : Penelitian PNBPFBS T.A 2016
Lokasi Penelitian : FBS UNM
Anggota tim : Jusmianti Garing, S.S., M.A.
Judul Penelitian : *Resepsi Puisi Pendidikan Karya Dian Hartati terhadap Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Semester IV FBS UNM*

Peneliti telah melaksanakan penelitian di Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, berdasarkan surat izin penelitian dari Ketua Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar, Nomor: 1038/UN36.9/PL/2016, tertanggal 14 Juni 2016.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, 28 Oktober 2016

Dekan,



Dr. H. Syarifuddin Dollah, M.Pd.
NIP 19631231 198803 1 029

LAMPIRAN 7

Dokumentasi Penelitian



